ZINE REANG #4



catatan di balik subkultur





Albert Camus

Apa Itu Pemberontak? Orang Yang Berkata Tidak

KATA PENGANTAR



~~BABAD~~ PANG ~~DERMAYU~~;
CATATAN DIBALIK SUBKULTUR

© Zine Reang #4, 2020

Penyunting: Ahonk & Toto Not Toilet
Perancang sampul & isi: Agus Teriyana

Dermayu Ora Meneng
Zinereang@gmail.com

ZINE REANG Vol. IV kali ini mencoba mengangkat tema "BABAD PANG DERMAYU: Catatan Di Balik Subkulktur". Karya ini bukan sebuah kumpulan sejarah yang di adaptasi lembaga seni dan kebudayaan yang syarat dengan sensor, demi mendapat prestise dan dana hibah. Namun ini adalah potongan cerita yang tak beraturan di balik rekam jejak subkultur punk yang turut mewarnai Kota Mangga, Indramayu.

Cerita soal komunitas punk, mungkin sudah banyak diulas di berbagai media mainstream, dan jadi bahasan usang. Apalagi yang tumbuh dan berkembang di kota-kota besar. Namun keberadaan punk yang tersebar di berbagai daerah atau kota-kota kecil seperti Indramayu, mungkin jarang dibahas. Dan kebanyakan media masih mem-*framing* punk dengan stereotip negatif. Apalagi kelompok *street punk* yang dikonotasikan dengan "anjal" (anak jalanan). Seolah-olah kriminalitas masih menjadi kata ganti bagi mereka.

Persebaran komunitas punk di Indramayu tidak bisa lepas dari pengaruh musik dan fesyen. Distro dengan harga murah sekelas "Prapatan Rebel" sempat menjadi toserba yang wajib dikunjungi bagi kalangan *street punk*, bahkan konsumsi anak muda pada umumnya. Seiring berjalannya waktu, kian banyak distro-distro yang bermunculan dengan nuansa punk. Mulai dari *merchandise*, kaset hingga *zine*.

Bicara punk, bukan melulu soal musik, tato, *patch* atau *dress*, namun lebih dari itu. Bagaimana punk hari ini juga hadir di tengah-tengah masyarakat, khusunya, di daerah dengan ragam persoalannya. Sejauh mana semangat distorsi yang mereka suarakan dalam *scene* memantik kerjasama (mutual) dan solidaritas sosial? Mulai dari gerakan berbagi pangan seperti Food not Bombs (FnB), gerakan amal, gerakan literasi, gerakan peduli lingkungan, solidaritas ke akar rumput, hingga dapur umum pandemi covid-19.

Mungkin fragmen ini jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan person, ruang dan waktu. Jika ada yang kurang pas atau tidak runut harap di maklumi, atau silahkan kontak kami jika ada masukan dan asupan, he... he... he.... Kami hanya mencoba menghadirkan apa yang kami temukan dari pelaku di lingkaran *scene*, pertemanan, hingga lintasan solidaritas, menjadi sebuah kolase yang barangkali jadi ruang berbagi, bertemu, dan semangat baru. *Up The Punk, Organize Yourself and Keep Movement.* Oi Oi Oi.

Redaksi Zine Reang



Daftar Isi

Kata Pengantar -4

Kilas Sejarah -8
Anjatan Scene Report:
Catatan Awal Tumbuhnya
Scene Punk Barat Indramayu -28
Punk Kolektif dan Gerakan Sosial -34
Punk Jadi-Jadian
di Lampu Merah (Punk Alay) -44
Cat Call -48
Punk dan Solidaritas Titik Api -50
Sephorette -56
Bersama Dalam Perbedaan:
Cerita Dari Scene Punk Bongas -58
Dapur Umum Indramayu Kolektif -62
Punk – Pangan -66



Ilustrasi: Blegor/Stigma

KILAS SEJARAH

Bima Satria Putra



PUNK

GERAKAN SAYAP KIRI di Hindia Belanda dengan jelas muncul lewat pengaruh dari para Sosial Demokrat dan Sosialis Belanda. Tetapi hanya sedikit gagasan tentang Anarkis yang diketahui.[1] Walau begitu salah satu yang pertama kali mengkritik sistem kolonialisme di Hindia Belanda adalah penulis-anarkis Edward Douwes Dekker, yang dikenal dengan nama samarannya yaitu 'Multatuli' (1820-1887). Ia bekerja pada tahun 1842-1856 di dalam pemerintahan kolonial Hindia Belanda, di situ ia berkenalan dengan kebrutalan kolonialisme dan membuat pidato, karya seni serta artikel yang menyerang, dan mencoba untuk membangkitkan opini publik melawan penjajah. Pada awal abad ke-20, teks-teks Multatuli memberi pengaruh signifikan pada pekerja Anarkis dan sindikalis di Belanda.[2]

Cucu laki-laki Multatuli, Ernest François Eugène Douwes Dekker (1879–1950), campuran dari keluarga Eropa-Indonesia, menjadi salah satu pejuang gerakan anti-kolonial di Hindia Belanda. Selama perjalanannya ke Eropa pada tahun 1910-1911, ia menjalin kontak dengan pejuang gerakan radikal untuk pembebasan koloni, termasuk dengan Shyamaji Krishnavarma India, yang kemudian hari menggambarkannya sebagai "anarkis politik", yang menjalankan taktik-taktik gerakan individual dan pembunuhan. Di majalah *Het Tijdschrift* yang diterbitkan oleh E.F.E. Douwes Dekker di Jawa sejak tahun 1911, artikel-artikel dari penulis kiri dan radikal asing diterbitkan, termasuk Krishnavarma dan anarkis India Har Dayal. Penerbit di dalam penekanan dirinya yang dia tulis, mengingatkan pembatasan hak pekerja di Eropa itu sendiri, dan dia tidak percaya bahwa demokrasi parlementer dapat berguna sebagai jalan menuju masyarakat yang ingin ia ciptakan. Dia mengisyaratkan kemungkinan untuk menggunakan metode kekerasan yang revolusioner, meskipun dia menambahkan bahwa jalur revolusioner yang diusulkan tidak selalu menggunakan metode kekerasan. Pada bulan Februari 1913, dia secara terbuka menulis bahwa perlawanan terhadap kolonialisme adalah tugas moral, karena tidak peduli seberapa "lunak" rezim kolonial, sistem ini selalu didasarkan pada ketidaksetaraan, ketidakadilan dan hak istimewa para penguasa, dan oleh karena itu mau tidak mau kolonialisme adalah bentuk dari despotisme dan tirani. Sebagai metode perjuangan, E.F.E Douwes Dekker menyebutkan demonstrasi, agitasi, revolusi,

perlawanan pasif, pemogokan (terutama di bidang komunikasi dan transportasi), boikot dan pemberontakan. Dia menyambut baik gerakan revolusioner modern di berbagai negara yang ada di dunia dan, mendukung propagandis anarkis dan sosialis di Eropa, menyambut sabotase dan sindikalisme, mengutuk sosialisme reformis. Dia menyebut Yesus Kristus sebagai "seorang anarkis yang agung" dan pejuang bagi kebebasan.[3] Meskipun demikian, pada tahun 1912 Douwes Dekker mendirikan *Indische Partij*, tidak ada anarkisme dalam programnya, juga dalam aktivitas organisasi ini.

Serikat pekerja yang muncul di Hindia Belanda dari dekade pertama abad ke-20, dipengaruhi oleh kaum sosialis Marxis, yang pada bulan Mei 1914 membentuk Perhimpunan Sosial Demokrat Hindia (ISDV). Anggota perhimpunan tersebut juga bekerja secara aktif di ketentaraan kolonial dan angkatan laut, yang bergabung dalam serikat adalah anggota-anggota dari armada kapal Hindia Belanda yang memiliki pangkat rendah. Selama Perang Dunia Pertama—kelompok yang menyebut dirinya "Serikat Tentara dan Pelaut" (*Union of Soldiers and Sailors*), pada bulan November 1918 melakukan pemberontakan tentara dan angkatan laut di Surabaya, juga melakukan pembentukan Dewan Deputi Tentara dan Pelaut. Terlepas dari hegemoni Sosial-Demokrasi di dalam gerakan ini, ada pula referensi tentang pengaruh anarkis di dalamnya, meskipun tidak sepenuhnya jelas dari sumber tersebut, apakah mereka merupakan pendukung gagasan anarkis yang sadar, atau definisi ini hanya merujuk pada sentimen kata anarkis itu sendiri.

Ada tulisan laporan mengenai aksi-aksi yang dijalankan oleh pelaut -militer di Surabaya tersebut, aksi itu berlangsung pada tanggal 7 Mei 1916, disebabkan oleh ketidakpuasan perlakuan oleh atasan, gizi dan perawatan kesehatan yang buruk, juga kurangnya kebersihan serta kemarahan karena merasa tersiksa atas perang. Surat kabar lokal, *Soerabaijasch Nieuwsblad* menyebutkan bahwa: seorang "pelaut yang sangat muda dengan ide anarkis yang jelas" mencoba meyakinkan rekan-rekannya untuk tidak menghentikan pelanggaran hukum. Demonstrasi tersebut diadakan tanpa persetujuan pimpinan Serikat Pelaut dan berujung pada bentrokan dengan polisi. Selama baku tembak, 5 orang terluka. Kaum Sosial Demokrat hampir tidak berhasil menghentikan protes tersebut. Dalam gelombang represi berikutnya, salah satu

pengorganisir gerakan tersebut dijatuhi hukuman 8 bulan penjara, dan disusul oleh pemecatan 47 pelaut lainnya.[4] Pimpinan Serikat Pekerja Belanda di jajaran bawah mengkritik cabangnya di Surabaya karena tidak dengan cepat menjauhkan diri dari aksi tersebut, dan pemimpin Partai Pekerja Sosial Demokratik Belanda, Pieter Jelles Troelstra, bergumam bahwa telah terjadi 'hilang kendali' atas kepemimpinannya di serikat pekerja, akibatnya, "unsur-unsur anarkis di antara personil mendapatkan kebebasan bertindak."[5] Partai tersebut menyatakan untuk perlunya melawan "elemen-elemen anarkis" di dalam serikat tentara (*Union of Soldiers*).[6] Sementara komandan dari *Royal Dutch East Indies Army*, Van Rietschoten, menepis fakta bahwa militer bergabung dengan serikat pekerja dan asosiasi yang membuat "propaganda anarkis" tersebut.[7]

Karya-karya propaganda di Hindia Belanda dilakukan oleh banyak anarkis-kristen dan Tolstoysian yang mengorganisir Gerakan untuk Kehidupan Bersih di Belanda pada tahun 1901. Pada tanggal 1 Januari 1907, gerakan tersebut mulai menerbitkan Majalah *Levenskracht* dalam skala waktu bulanan, yang disunting oleh Dirk Lodewijk Willem van Mierop (1876–1930), yang merupakan salah satu pejuang Perhimpunan Anarko-Komunis Religius (*Union of Religious Anarcho-Communists*). Publikasi tersebut menganjurkan non-kekerasan, kehidupan di alam, pakaian alami, vegetarianisme, dan sebagainya. Melalui publikasi itu, agitasi aktif juga dilakukan di Hindia Belanda, di mana pada tahun 1923 sebuah cabang dari gerakan ini dibentuk.[8]

Anarkis Cina mencoba menyebarkan gagasan revolusioner di kalangan penduduk Tionghoa di Belanda. Zhang Ji, yang nantinya akan berpartisipasi dalam *Tokyo Asian Solidarity Society* di tahun 1907, menghabiskan beberapa waktu di Jawa, di mana dia menerjemahkan bagian dari buku berbahasa Inggris, "*The History of Java*". Ia juga mengobarkan perlawanan kelompok imigran China terhadap kekuasaan kolonial Belanda. Terjemahannya diterbitkan dalam surat kabar *Zhongguo ribao*, yang diterbitkan di Hong Kong sebagai bagian dalam surat kabar revolusioner China.[9]

Kerja-kerja anarkis Cina di Hindia Belanda dimulai sebelum Perang Dunia Pertama, para aktivis lokal bekerja dan menjalin kontak yang erat dengan anarkis-anarkis di China, Filipina dan Inggris Malaya (Malaysia). Awalnya, gagasan-gagasan



Foto: https://anarkis.org/2017/12/02/anarkisme-di-indonesia/

revolusioner yang berbeda berkelompok di sekitar rumah bacaan China, yang mulai dibuka di seluruh Hindia Belanda sejak tahun 1909 dan menjadi semacam asosiasi politik yang menentang pihak berwenang Belanda dan China, lalu menciptakan surat kabar ("*Hoa Tok Po*", "*Soematra Po*", dll).[10] Setelah penggulingan monarki di China pada tahun 1911, kaum anarkis memusatkan perhatian pada pengorganisasian gerakan buruh dan menyebarkan gagasan revolusi sosial. Mereka melakukan pekerjaan, khususnya, melalui kantor "Partai Pekerja" (*Gongdang/ Kungtong*), yang notabene bukan bertindak sebagai partai politik, melainkan sebagai semacam asosiasi pekerja atau organisasi serikat pekerja. Atas prakarsa Biro Komunikasi Partai Buruh di Laut Selatan (Asia Tenggara) yang berbasis di Singapura, cabang-cabangnya didirikan di kota-kota Hindia Belanda seperti Makassar (Celebes), Batavia, Surabaya (di Jawa) dan Kupang (bagian barat pulau Timor).[11]

Rupanya, sel anarkis pertama muncul antara tahun 1914 dan 1916, seperti yang ditunjukkan oleh *Review of the Anarchist Movement in the South Seas.* Dalam catatan, yang dipublikasikan dalam publikasi anarkis China pada tahun 1927, disebutkan bahwa di Hindia Belanda ada "banyak kawan yang melakukan usaha terbaik untuk menyebarkan propaganda dalam bentuk koran yang dinamai *Minsheng* [Suara Rakyat] di pelabuhan pulau-pulau Asia Tenggara."[12] Surat

kabar *Minsheng* didirikan pada tahun 1913 di Cina selatan oleh seorang anarkis, Liu Shifu, dan diterbitkan sampai tahun 1916 dan juga di tahun 1921. Koran ini tersebar luas juga di kalangan orang Cina yang berada di luar China.

Mantan aktivis Liga Persatuan di Cina, Bai Binzhou (Pai Pinchow), yang sebelumnya menggagas surat kabar Batavia bernama *Hoa Tok Poe*, dan seorang anarkis lainnya, Wang Yuting (1892–1967), tiba pada tahun 1918 dari Kuala Lumpur, lalu menerbitkan surat kabar anarko-komunis *Zhenli Bao* di Semarang.[13] Pada tahun 1918, seorang anarkis Liu Shixin, saudara laki-laki Shifu, mulai mengedit publikasi surat kabar *Soematra Po* [Surat Kabar Sumatera] di wilayah Deli (Medan).[14][15]

Menurut memoar Liu Shixin, ia pergi ke Asia Tenggara pada musim panas 1918 dengan kelompok beranggotakan 6 atau 7 orang. Awalnya mereka berhenti di Singapura, tapi kemudian mereka pindah ke Sumatra untuk mempropagandakan sosialisme. "*Mereka tidak memiliki rencana dan konsep organisasi secara keseluruhan, dengan praktik yang juga sangat buruk*." Segera mereka menarik perhatian polisi setempat, yang memanggil mereka "*Bushiwei*" ("Bolshevik").[16]

Pada tahun 1919, di kepulauan-kepulauan Indonesia, kelompok kecil yang bernama *Society for the Truth of the Southern Seas* yang berbasis di Singapura dibentuk, mereka menyebarkan materi tentang anarkisme.[17] Tokoh yang menonjol dalam *Society of Truth*, seperti yang dikatakan peneliti China Li Danyang, adalah Liu Shixin.[18] Pada bulan April 1919 di Semarang, pekerja Tionghoa menciptakan "Partai Buruh", yang sebenarnya berada pada posisi anarkisme. Majalahnya adalah *Zhenli Bao* yang telah disebutkan sebelumnya, terbit dua kali sebulan. Agitasi aktif di surat kabar ini digaungkan oleh seorang anarkis bernama Wu Dunmin, yang tinggal di Malaya Inggris. Kepada pihak berwenang Inggris di Selangor dia menjelaskan selama interogasi bahwa *Zhenli Bao* diterbitkan oleh "Partai Buruh" dengan maksud untuk "mempromosikan hak asasi manusia". Tapi sebenarnya, dia secara terbuka menyebarkan gagasan anarkis dalam publikasi ini. Jadi, dalam sebuah editorial pada tanggal 1 Mei 1919, dia secara jelas menyambut baik perjuangan kelas pekerja di seluruh dunia dan pencapaian gerakan sosialis, dengan menyatakan bahwa untuk mencapai "sebuah tanah komunis yang bebas dan bahagia saling membantu" pekerja mesti menggoyang "belenggu-belenggu

yang diciptakan orang kaya", lalu setelah itu mewujudkan anarkisme.[19] Pada tahun yang sama, Bai Binzhou dan Wang Yuting mendirikan surat kabar *Sanbaolong Yuebao* [Suara Semarang], diterbitkan sampai tahun 1922.[20]

Kerja-kerja anarkis juga dilakukan melalui cabang lokal Serikat Buruh Tiongkok, atau "Partai Pekerja" di Surabaya dan kota-kota lain.[21] Menurut intelijen Inggris, pihak berwenang Hindia Belanda pada tahun 1918-1920-an mengalami masalah besar dengan masyarakat anarkis Tionghoa di Jawa, Sumatra dan Sulawesi. Lewat pencarian polisi dan dengan banyaknya dokumen yang disita, menunjukkan hubungan anarkis China setempat dengan anarkis-anarkis di China dan Singapura.[22] Setelah itu, pada tahun 1918, oleh *East Cost of Sumatra Institute*, aktivitas beberapa organisasi pekerja menunjukan memiliki "motif ekonomi" dengan "landasan politik" tertentu. Perhatian khusus diberikan pada distribusi surat kabar berbahasa Mandarin dan Melayu, yang mengungkapkan "gagasan revolusioner dan sosialis". Juga kerusuhan di perkebunan disertai dengan serangan berulang terhadap administrator Belanda.[23]

Sebagai tanggapan atas intensnya propaganda, pihak berwenang Belanda menahan dua editor *Soematra Po* pada bulan Maret 1919, termasuk Liu Shixin (dalam dokumen Inggris dia tampil sebagai Shek Sam), dan anarkis lainnya di Medan, dan juga Zhong Fen di Makasar, di pulau pesantren tepatnya. Alasan penangkapan tersebut adalah "dokumen mencurigakan" yang ditemukan oleh polisi, dengan rencana yang mereka sebut dengan "kampanye propaganda utama Bolshevik".[24] Setelah 52 hari ditahan, Liu Shixin dideportasi dari Hindia Belanda karena menyebarkan gagasan anarko-komunisme dan revolusi Rusia. Pada musim panas 1919, dia kembali ke Guangzhou.[25] Ditangkap di Jawa, Wang Yuting dan Bai Binzhou dideportasi ke Hong Kong pada awal September 1919.[26] Zhong Fen dan agitator aktif lainnya juga dideportasi.

Terlepas dari represi ini, tidak memungkinkan pemerintah Hindia Belanda untuk melenyapkan gerakan anarkis. Dibuktikan pada 1920-1921 di Sumatra, gelombang pemogokan meletus di jalur kereta api milik Perusahaan Kereta Api Deli, juga pemogokan terbesar selanjutnya yang meletus pada awal bulan September 1920. Lima ribu pekerja kuli kontrak dan 10.000 pekerja kereta api sipil menuntut kenaikan gaji. Bergabung juga dalam pemogokan, karyawan pos

dan telegraf. Selain itu, petani setempat bersimpati dengan para pemogok, memasok beras dan makanan lainnya.[28] Beberapa peserta dalam pemogokan tersebut menuntut pembalasan terhadap pejabat kolonial Belanda.[29] Banyak pasukan yang ditarik ke daerah Deli, meriam-meriam diarahkan ke bangunan tempat majelis pekerja diadakan.[30] Bermaksud untuk menggagalkan pemogokan tersebut, pemerintah setempat menahan sepuluh aktivis pada awalnya, menuduh mereka melanggar kontrak, dan ratusan pekerja dipenjara bersama dengan yang ditangkap, dengan mengatakan: "di penjara, kami akan memberi makanan yang lebih baik daripada di perusahaan." Hasilnya adalah mereka yang ditangkap dibebaskan.[31] Di bawah ancaman pemecatan pada semua peserta pemogokan, setelah 15 hari pergulatan, perjuangan yang panjang tersebut pun berhenti dan berakhir.

Inspirator kampanye pemogokan tersebut, menurut pihak berwenang, adalah Zhang Shimei seorang anarkis-komunis dari Fuzhou (di provinsi Fujian di China), yang datang ke Medan dari Singapura.[32] Rincian biografinya, dikutip dalam berbagai sumber, dikatakan menyimpang karena sifat memberontaknya.[33] Diketahui bahwa ia berbicara dengan faseh dalam bahasa Melayu, dan pemerintah takut Zhang akan melanjutkan propaganda anarkis bahkan walau dalam tahanan. Oleh karena itu, dia diasingkan ke New Guinea. Pada tahun 1923, dia diampuni oleh amnesti kerajaan dan dideportasi ke Singapura.[34]

Menurunnya gerakan anarkis di Hindia Belanda ini disebabkan tidak hanya oleh represi, namun juga oleh lenyapnya gerakan di negara tetangga, Malaya. Meskipun sejauh 1926-1927, cabang dari Serikat Pekerja Mekanika Hong Kong yang beroperasi di Hindia Timur mendukung sindikalisme.[35]

Salah satu jejak terakhir kehadiran anarkis China di Hindia Belanda adalah aktivitas Fu Wumen, yang mengagas berbagai publikasi anarkis antara tahun 1918 dan 1924, dan pada bulan September 1928 datang ke Surabaya. Sampai tahun 1929, dia tercatat sebagai pimpinan redaksi koran *Dagong Shangbao*.[36] Namun, tidak ada bukti keikutsertaannya dalam gerakan anarkis selama periode ini.

Di Belanda, beberapa pemuda Indonesia memiliki kontak dengan anarkis Belanda. Setelah menemukan diri mereka berada dalam lingkungan yang jauh lebih bebas daripada di bawah rezim kolonial di Hindia Belanda,



banyak pemuda yang membangun hubungan dengan kekuatan politik sayap kiri (termasuk kaum Sosial Demokrat, kaum sosialis revolusioner, dan Komunis), dan mengambil bagian dalam pekerjaan Liga Internasional melawan Imperialisme dan Penindasan Kolonial, yang pada kongresnya juga para anti-militeris anarkis berbicara.[38] Beberapa pemuda menunjukkan ketertarikan pada anarkisme. Diantaranya, misalnya, perdana menteri pertama Republik Indonesia (1945-1948) Sutan Sjahrir. Sebagai teman dari Salomon Tas -mantan ketua Klub Mahasiswa Sosial Demokratik, Sjahrir telah melakukan kontak langsung dengannya setelah ia datang ke Amsterdam pada tahun 1929 -teman barunya itu "bergerak lebih jauh dan lebih jauh ke kiri untuk mencari rekan-rekan radikal", sampai akhirnya bertemu dengan segelintir anarkis yang tinggal di komune. Namun, Sjahrir, menurut Tas, dengan cepat pindah dari sini dan tertarik pada sosialisme dengan bentuk yang "lebih praktis".[39] Setelah Indonesia mendapatkan kemerdekaan, Sjahrir menjadi pemimpin Partai Sosialis Indonesia.

Kenyataan bahwa kaum nasionalis muda Indonesia pada akhirnya tidak sependapat dengan anarkis Belanda, bukanlah kebetulan. Meskipun anarkisme menentang dan melawan kolonialisme, namun sangat kritis terhadap gagasan untuk menciptakan negara-negara nasional baru. Anarkis Belanda menekankan bahwa kemerdekaan nasional tidak akan menghilangkan posisi pekerja yang dieksploitasi di koloni-koloni, namun hanya akan menggantikan penindasan para penjajah dengan penindasan oleh kaum borjuis mereka sendiri, militer mereka sendiri, dan sebagainya. Berbicara di sebuah kongres anti-kolonial di Brussels pada



tahun 1927, perwakilan Komisi Antimiliter Internasional, anarko-sindikalis Arthur Müller-Lehning, memperingatkan masyarakat yang tertindas untuk tidak mengikuti teladan Barat dengan menciptakan negara-negara baru. Dia mendesak mereka untuk memperbarui kehidupan sosial dengan semangat menghilangkan kelas.[40] Dan di Kongres Liga melawan Imperialisme di Frankfurt am Main (1929), delegasi Biro Anti-Militeris Internasional, seorang anarkis yang bernama Bart de Ligt, menyatakan bahwa perjuangan seharusnya tidak hanya dilancarkan melawan kolonialisme dan kekuatan imperialisme "putih", tapi juga melawan nasionalisme di antara negara-negara tertindas; bukan untuk kekuatan borjuasi nasional, tapi untuk "dunia Internasional yang bebas dan terbuka (tanpa sekat negara) … dari semua bahasa dan ras." Dia menghubungkan perjuangan kaum nasionalis untuk menciptakan negara-negara merdeka dengan keinginan para elit negara-negara untuk mendominasi. "Di mana-mana di belahan dunia ini kita melihat munculnya kelas borjuis asli yang rindu untuk menciptakan kekuatannya atas dasar eksploitasi massa luas dengan negaranya." Kelas baru ini pasti berjuang di sana untuk kemerdekaan nasional, namun pada saat bersamaan membangun sistem ekonomi baru yang dipinjam dari kaum borjuis putih…"—itulah penjelasan dari antimilitaris Belanda tersebut. Dia menyerukan perjuangan melawan militerisme dalam gerakan pembebasan, dan juga menyerukan anti-imperialisme, yang seperti ditunjukkan oleh pengalaman di China, hanya dapat mengarah pada imperialisme baru Tiongkok. Posisi opininya jelas, ia mendukung gerakan tidak bersenjata dan non-militeristik.[41] Jelas bahwa pernyataan semacam itu dapat tidak populer

di kalangan aktivis yang ingin menciptakan negara borjuis nasional mereka sendiri.

Pada saat proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, tidak ada tanda-tanda adanya gerakan anarkis dalam bentuk apapun di negara ini. Elit politik negara baru menggunakan label "anarkisme" untuk mengutuk lawan-lawan mereka. Setelah tahun 1945, para pekerja mulai secara spontan merebut rel kereta api, perusahaan industri dan perkebunan, membangun kontrol atas mereka, dan pihak berwenang setempat menjuluki gerakan ini "anarko-sindikalisme." Seperti yang ditunjukkan oleh peneliti Jafar Suryomenggolo, istilah ini dipinjam dari literatur Marxis untuk menggambarkan bahaya dan risiko pekerja yang lepas kendali dari negaranya, namun label tersebut tidak dimaksudkan untuk menggambarkan proses sebenarnya dari kontrol pekerja, namun untuk menolak dan mengecap buruk fenomena dari gerakan kelas pekerja itu. Abdulmajid, yang menjadi pemimpin mahasiswa Indonesia setelah keberangkatan Hatta, dan kaum sosialis lainnya "membawa" ungkapan anarko-sindikalis dari Belanda. Seperti pada bulan Februari 1946, Wakil Presiden Hatta secara terbuka menyerang "sindikalisme," berbicara pada sebuah konferensi ekonomi di Yogyakarta bahwa perusahaan-perusahaan tersebut telah melewati kontrol negara.[42] Presiden Soekarno, pada gilirannya, mengkhawatirkan kecenderungan "anarko-sindikalis" di Partai Buruh Indonesia yang diciptakan oleh serikat pekerja.[43] Tapi tuduhan ini tidak ada kaitannya dengan gerakan anarkis atau anarko-sindikalis yang sesungguhnya.

Diketahui, anarkisme muncul kembali di nusantara pada tahun 1990an. Pada tahun 1993-1994,



sebuah skena punk Indonesia muncul. Perlahan-lahan, bagian itu beralih ke aktivitas anti-kediktatoran dan anti-fasis; mereka membangun hubungan dengan gerakan sosial dan dengan gerakan buruh. Seperti yang dideskripsikan oleh aktivis Indonesia, gerakan anarkis muncul sekitar tahun 1998. "Pada waktu itu anarki identik dengan punk, dan beberapa orang di komunitas itu mulai menaruh perhatian lebih pada ideologi dan nilai anarkis. Sejak saat itu, wacana anarkis mulai berkembang di antara individu dan kolektif di komunitas punk/hardcore, dan kemudian berada dalam kelompok aktivis, pelajar, pekerja yang lebih luas,..." Diskusi dimulai tentang bagaimana menciptakan kelompok dan organisasi secara non-hierarkis dan terdesentralisasi. Pertama-tama, majalah-majalah kecil mulai diterbitkan, di mana berbagai masalah gerakan sosial dibahas: pertanyaan tentang feminisme, nilai anarkis, anti kapitalisme, perlawanan sosial, antiglobalisasi, ekologi, dan lain-lain. Akses ke Internet juga turut memfasilitasi penyebaran anarkisme. Masalah serius waktu itu adalah kurangnya literatur anarkis dalam bahasa Indonesia, lalu pamflet-pamflet kecil tentang Mikhail Bakunin, E. Goldman, R. Rocker telah diterjemahkan dan diterbitkan...[44]

Partisipasi kaum anarkis muda Indonesia dalam gerakan sosial dimulai dengan membagikan makanan kepada yang membutuhkan (Food not Bomb), mendukung demonstrasi dan melakukan kerja-kerja anti-fasis. Jadi, pada bulan Agustus-September 1999, para aktivis Front Antifasis Bandung mendukung perjuangan para pekerja yang mogok dari pabrik Rimba Aristama, mengadakan aksi solidaritas dan demonstrasi. Pada bulan Desember 1999, perwakilan kelompok anti-fasis pemuda radikal dari seluruh Indonesia mengadakan pertemuan pertama "Jaringan Antifasis Nusantara" di Yogyakarta, yang memiliki orientasi gerakan anarkis.[45]

Beberapa kongres diadakan. Kelompok-kelompok itu belum begitu stabil, sering hancur dan diganti dengan yang baru. Pada akhir tahun 1990'an dan pada awal tahun 2000'an, Komite Aksi Rakyat Tertindas dan Anti Fasis-Rasis Action ada untuk beberapa waktu di Jakarta, dan ada info-shop Brainwashing Corporation yang mencoba menyebarkan informasi tentang anarkisme dan juga teori-teorinya. Di Bandung, kolektif konter-kultur aktif, melakukan aksi langsung "dalam kehidupan sehari-hari"; "Forum Bantuan Reksa Dana/Mutual Aid Forum" ada di Malang. Pada

tahun 2001, sekelompok anarkis dari Jawa Barat memproklamirkan (berlawanan dengan orientasi budaya yang berkembang) gagasan untuk membentuk sebuah "anarko-platformis" dan gerakan anarko-sindikalis.

Pada awal abad 21, gerakan anarkis di Indonesia tetap bubar; kelompok yang berbeda dan aktivis individu mengikuti versi anarkisme dan bentuk taktis yang berbeda. Meskipun demikian, mereka dapat bergabung dalam usaha mereka untuk melaksanakan proyek bersama, seperti mengadakan demonstrasi di hari besar. Dengan demikian, dalam proses pengorganisasian ini, pada tanggal 1 Mei 2007, kelompok-kelompok seperti Affinitas (Yogyakarta), Jaringan Otonomis (Jakarta), Apokalips (Bandung), Jaringan Otonomi Kota (Salatiga), aktivis individu dari Bali dan Semarang, juga beberapa orang dari band punk Jakarta melakukan koordinasi. Penyatuan ini untuk memulai gerakan tertentu yang disebut dengan "Jaringan Anti-Otoritarian". Aksi May Day tahun 2007 mengumpulkan lebih dari 100 orang dan menandai kemunculan anarkisme di dalam pandangan publik. Setelah itu, kelompok-kelompok baru muncul di berbagai kota, dan anarkisme mengambil bagian aktif dalam demonstrasi sosial, tindakan melawan pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir, dll.[46]

Pada May Day 2008, 200 orang ambil bagian dalam demonstrasi anarkis. Meskipun kelompok dari Bandung ("Apokalips") dan Salatiga ("The Melawan Syndicate") menolak untuk mendukungnya, demonstrasi ini digagas oleh kolektif di Jakarta dan "Affinitas" dari Yogyakarta. Aksi tersebut ditujukan terhadap perusahaan besar yang diakhiri bentrokan dengan polisi di dekat gedung perusahaan milik milyuner dan politisi Aburizal Bakrie. Peserta dalam aksi tersebut ditangkap. Represi Mei 2008 memperlambat pertumbuhan gerakan anarkis muda di negara ini. Beberapa kelompok putus. Meski begitu, aktivis dan kelompok baru muncul dan terus berpartisipasi dalam perjuangan sosial, termasuk dalam bentuk radikal, bentrokan, tindakan sabotase dan pendudukan. Pada tahun 2010, kelompok anarkis beroperasi di pulau Jawa (di Jakarta, Bandung, Jogjakarta, Pati, Surabaya, Rembang, Randublatung, Salatiga, Porong), Sumatra (di Palembang, Pekanbar, Medan, Ace), Kalimantan (di Balikpapan), Sulawesi (di Makassar, Manado dan Gorontalo) dan di Bali. [47] Beberapa anarkis Indonesia sekarang tertarik pada anarko-

sindikalisme.[48] Sehingga, pada awal tahun 2010, sekelompok aktivis di Surabaya, Jakartadan daerah lain menciptakan sebuah inisiatif kecil, yang bernama Workers Power Syndicate, yang mengklaim diri sebagai anarko-sindikalis dan pada tahun 2012 membantu karyawan pabrik garmen Garmondo Jaya di Bogor selama ada konflik buruh.[49]

Pada tahun 2016, dengan dukungan *Anarcho-Syndicalist Federation Australia* (ASF Australia), Persaudaraan Pekerja Anarko-Sindikalis (PPAS) diorganisir. PPAS menggambarkan dirinya sebagai "gerakan buruh libertarian" yang didasarkan pada prinsip-prinsip anarko-sindikalisme, mengumumkan tujuannya "sebuah masyarakat yang didasarkan pada kebebasan, bantuan timbal balik (mutual aid), federalisme dan administrasi sendiri", sekaligus bermaksud untuk memperjuangkan perbaikan situasi sehari-hari masyarakat pekerja.[50] Persaudaraan Pekerja Anarko Sindikalis meminta semua serikat pekerja dan aktivis individu "yang tertarik" untuk bergabung dengannya. Anggota kelompok tersebut mengambil bagian dalam demonstrasi May Day tahun 2016 dan 2017. Pada tanggal 1 November 2016, PPAS juga berpartisipasi dalam demonstrasi pekerja di Surabaya menuntut tingkat upah yang rendah. Di tahun 2017, PPAS memasukkan kelompok-kelompok lokal di Jakarta dan Surabaya, serta beberapa anggota serikat pekerja independen dari driver Uber (KUMAN). Di tahun yang sama yakni tahun 2017, serikat driver uber (KUMAN) memasuki konflik tenaga kerja serius pertama dengan perusahaan Uber, berusaha meningkatkan gaji dan memperbaiki kondisi kerja; pemogokan dan demonstrasi pun diorganisir. Aksi tersebut didukung oleh anarko-sindikalis Internasional, International Workers Association (IWA). Pada panggilan IWA tanggal 7 September 2017 di sejumlah negara di seluruh dunia, aksi solidaritas dengan perjuangan driver Uber Indonesia dijalankan.[51] Anggota Sekretariat IWA yang mengunjungi Indonesia pada bulan September 2017 mengadakan serangkaian diskusi mengenai anarkisme dan anarko-sindikalisme yang berlangsung di kantor pusat PPAS Jakarta dan juga di tempat anarkis Yogyakarta.

Catatan kaki

[1] Sejarawan anarkis terkenal Max Nettlau bahkan percaya bahwa di Indonesia, tampaknya, "hanya propaganda komunis yang tersedia". Cf. M. Nettlau. *A Short History of Anarchism*. London, 1996. Hlm 259.

[2] J.M. Welcker. Eduard Douwes

Dekker // *Biografisch Woordenboek van het Sosialisme en de Arbeiderbeweging di Nederland*. 5. 1992. Hlm 45-58 – http://hdl.handle.net/10622/5E1ECE1F-ED0F-4D66-89F3-2726DFACF952

[3] K. van Dijk. *The Nederlands Indies and the Great War, 1914–1918*. Leiden, 2007. Hlm 47–50. Anggota Indian Social Democratic Union menyebut Douwes Dekker sebagai "nationalis anarkis" (cf. *Socialisme en Indonesi . Vol.1. De Indische Sociaal-Democratische Vereening, 1897 – 1917*. Bronnenpublicatie / Bewerkt en ingeleid door F. Tichelman. Dordrecht, Cinnamisson, 1985. .187). Pemimpin Sosial Demokratik Belanda Henri van Kohl menyebutnya "anarchist of action" (cf. J.W. Schilt. *100 jaar Indonesische onafhelijkheidsstrijd: Ernest Douwes Dekker en de Indische Partij* // website "NPO Geschiedenis" –http://www.npogeschiedenis.nl/nieuws/2014/februari/Ernest-Douwes-Dekker-Indische-Partij.html).

[4] R. L. Blom, Th. *Stelling Niet voor God en niet voor Vaderland. Linkse soldaten, matrozen en hun organisaties tijdens de mobilisatie van `14 -` 18*. Amsterdam, 2004. Hlm 741-743.

[5] *Ibid*. Hlm 745-746.

[6] *Ibid*. Hlm 780, 782.

[7] *Ibid*. Hlm 809.

[8] P. Hoekman. *Dirk Lodewijk Willem van Mierop // Biografisch Woordenboek van het Socialisme en de Arbeiderbeweging di Nederland*. 6. 1995. P.142-147 – http://hdl.handle.net/10622/8749DD55-7ED7-40E5-A629-96EEEB93561E

[9] R.E. Karl. *Staging the World. Chinese Nationalism at the Turn of the Twentieth Century*. Duke University Press, 2002. Hlm 168.

[10] A. Claver. *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java. Colonial Relationships in Trade and Finance, 1800 – 1942*. Leiden; Boston, 2014. Hlm 197–198.

[11] *Socialisme en Indonesi* . Vol.1. .41. "Partai Buruh" (Gongdang), yang merupakan semacam campuran antara serikat pekerja, dan organisasi pembelaan diri / perlindungan hak-hak pekerja, pertama kali muncul di China pada bulan Desember 1911, namun dihancurkan oleh Yuan Shikai pada tahun 1913. Meski demikian, organisasinya mulai diciptakan lagi di tahun 1913 oleh orang Tionghoa di Asia Tenggara. Pada tahun 1917, setelah pembebasan Guangzhou dari kekuatan militeris China Utara, di sana -, dengan dukungan dari "Partai Pekerja" yang beroperasi di Asia Tenggara dan Hong Kong – Federasi Industri Cina Rantau dibentuk, yang menjadi dasar "Serikat Pekerja Umum" Guangzhou.

[12] Ou Xi. *Nanyang wuxhengfu zhui yundong zhi gaikuang* // http://raforum.info/spip.php?article1992 [18.10.2015].

[13] C.F. Yong. *The Origins of Malayan Communism*. Singapore, 1997. P.19.

[14] Surat kabar "Soematra

Po" ("Somuntaplap Po" / "Sumendala Bao") didirikan pada tahun 1908 (cf. Huaqiao huaren baike quanshu: xinwen chuban juan Vol.6, Beijing, 1990. P.474) atau di 1909 (cf. A. Claver. Op. Cit. P. 197) oleh anggota Liga Persatuan. Sejak akhir tahun 1914, pertama-tama diterbitkan oleh Kuomintang sebagai surat kabar mingguan, dan setelah tahun 1924 sebagai surat kabar harian yang berjudul "Sumatra Pin Po" ("koran rakyat Sumatra"). Setelah Perang Dunia Kedua dipandu oleh Liga Demokratik China. Pada tahun 1960 ini ditutup oleh pihak berwenang Indonesia.

[15] Guang Xushan, Liu Jianping. *Zhongguo wuzhengfu zhui shi*. Changsha, 1989. Hlm152; Lu Zhe. *Zhongguo wuzhengfu zhui sixiang shi*. Beijing, 1994. Hlm 111; C.F. Yong. Op. cit. P.15.

[16] Wuzhengfu zhui sixian ziliao xuan. Vol.2. Beijing, 1984. P.935. *Chinese anarchist Tanzu In confirmed that Liu Shixin "get to Indonesia to edit "Sumendala Bao""* (Fang Tanzu In – http://www.xzbu.com/1/view-328258.htm)

[17] *Kitayskie anarhisty i internazionalnyi anarhicheskiy kongress* // Anarhicheskiy Vestnik. 1923. No.5-6. Hlm 76–77; J.-J. Gandini. Aux sources de la revolution chinoise: les anarchisres. Paris, 1986. Hlm 170.

[18] Li Danyang. *AB hezuo zai Zhongguo gean yanjiu: Zhen(li) she jian zita // Jindai shi yanjiu (Modern Chinese History Studies).* 2002. No 1. Hlm 50. – http://jds.cass.cn/UploadFiles/zyqk/2010/12/201012141215396273.pdf.

[19] C.F. Yong. Op. cit. P.23–27.

[20] *Wenshi ziliao cungao xuanbian: shehui // Zhonnguo renmin zhengzhi xeshang huiyi: Quanguo weiyuanhui: Wenshi ziliao weiyuanhui*. Vol.25. Beijing, 2002. Hlm 21.

[21] *Report respecting Bolshevism and Chinese Communism and Anarchism in the Far East // British documents on foreign affairs: reports and papers from the Foreign Office confidential print*. Part II. From the First to the Second World War. Series E, Asia, 1914–1939. Vol.26. October 1921 – February 1922. [Bethesda, MD], 1994. Hlm 72.

[22] *Ibid*. No. 72, 74.

[23] A.L. Stoler. *Capitalism and Confrontation in Sumatra`s Plantation Belt, 1870 – 1979*. 2nd. ed. Ann Arbor, 1995. Hlm 62–63.

[24] *British documents on foreign affairs: reports and papers from the Foreign Office confidential print*. Part II. Vol.23. [Bethesda, MD], 1996. Hlm 289.

[25] Ou Xi. Op.cit.; C.F. Yong. Op. cit. P.15.

[26] C.F. Yong. Op. cit. P.19.

[27] *Report respecting Bolshevism and Chinese Communism and Anarchism in the Far East // British documents on foreign affairs….* Hlm 74. Menurut intelijen Inggris, selama pencarian yang dilakukan oleh pihak berwenang Belanda pada tahun 1919 di Semarang, dokumen-dokumen disita, termasuk surat edaran dari "Society of Truth" ke cabang

dan arahan lokal dari "partai pekerja" dari Guangzhou. Zhong Feng dianggap sebagai tokoh penting dalam "partai pekerja", yang juga berkenalan dengan pekerjaannya di Singapura, Penang dan kota-kota lain di Malaya. Setelah itu, Zhong Feng dan "Shek Sam" (ditangkap di Makassar) dan diusir dari Hindia Belanda.

[28] Yugo-Vostochnaya Aziya: *ocherki ekonomiki i istorii*. Moskwa, 1958. P.157.

[29] C.F. Yong. Op. cit. P.17.

[30] Ye.P. Zakaznikova. *Rabochiy klass i nacionalno-osvoboditel`noye dvizheniye v Indonezii*. Moskwa, 1971. P.91.

[31] Ibidem.

[32] Known also as Zhang Hungcheng, Chung Honsen, Chung Wansen, Chung Ximei or Wong Tekchai.

[33] C.F. Yong mencatat bahwa Zhang Shimei bekerja di Singapura pada tahun 1920-1921 dan datang ke Medan pada tahun 1921. Dia mengorganisir sebuah pemogokan pekerja kereta api melawan pihak berwenang Belanda, setelah ditangkap dan dipenjara selama 3 tahun (CF Yong Op.cit. .17). Menurut sumber anarkis China, Zhang adalah "motor" pemogokan teknisi elektro pada tahun 1920 dan dijatuhi hukuman 6 tahun penjara (Ou Xi Op.cit.). Akhirnya, adalah mungkin untuk menemukan informasi bahwa Zhang Shimei memimpin gerakan pekerja di Jawa pada tahun 1920 dan bahwa dia ditangkap kemudian dan dideportasi dari Hindia Belanda ke China pada tahun 1924 (http://anti-generationism.blogspot.com/2010 /07/blog-post_5310.html).

[34] Ou Xi. Op.cit. Menurut C.F. Yong, Zhang Shimei kembali ke China pada tahun 1925 dan bergabung dengan Partai Komunis. Pada bulan Desember 1927, dia berpartisipasi dalam pemberontakan Partai Komunis di Guangzhou, dan digeledah oleh Kuomintang. Pada bulan Januari 1928, Partai Komunis China mengirimnya ke Malaya Inggris untuk membangun Komite Provisory Partai Komunis Laut Selatan. Dia ditangkap di Singapura 8 Maret 1928 dan dijatuhi hukuman penjara seumur hidup (C.F. Yong. Op.cit. P.17).

[35] Ye. Yu. Staburova. *Anarhizm i rabocheye dvizheniye v Kitaye v nachale XX v.* // Kitay: gosudarstvo i obshchestvo. Moskwa, 1977. Hlm 213.

[36] Liang Yingmin. Fu Wumen – *Xinjiapo huawen bao ren* – http://www.chinaqw.com/node2/node116/node117/node163/node820/node825/userobject6ai46284.html.

[37] R. Rocker. *Anarcho-Syndikalism*. London, 1989. P.165.

[38] Untuk kontak pelajar Indonesia di Belanda dengan organisasi kiri dan gerakan anti-kolonialisme internasional lihat, misal: K. Stutje. *Indonesian Identities Abroad. International Engagement of Colonial Students in the*

Netherlands, 1908 – 1931 // BMGN – Low Countries Historical Review. 2013. Vol.128-1. Hlm 151–172.

[39] R. Mrázek. *Sjahrir: Politics and exile in Indonesia*. Ithaca, 1994. P.59, 61.

[40] A. Müller-Lehning. *Der soziale und nationale Befreiungskampf Indonesiens // Die Internationale*. 1929. April. Nr.6. S.15–17. Secara khusus, empat mahasiswa Indonesia dari Asosiasi Indonesia ambil bagian dalam kongres tersebut: wakil presiden independen Indonesia M. Hatta, N. Pamunchak, Gatot dan Subarjo (lihat: K. Stutje. Op.cit.). Sejumlah anarkis Eropa terkemuka berpartisipasi dalam kegiatan Liga melawan imperialisme dan kongresnya di Brussels dan Frankfurt, terlepas dari pengaruh kuat partai Komunis dalam gerakan tersebut. "... Berkat Liga, untuk pertama kalinya kami melakukan kontak nyata dengan masyarakat kolonial ..," Müller-Lehning menjelaskan dalam sebuah surat kepada anarkis India M.P. Acharya pada tanggal 15 Agustus 1929. "Kami berusaha untuk bekerja di dalam Liga begitu lama, karena mungkin saja, bukan karena kami sangat senang bekerja dengan Komunis, tapi karena kami percaya bahwa jika tidak, kami akan kehilangan semua kontak dengan masyarakat kolonial " cf. H. Piazza. The Anti-Imperialist League and the Chinese Revolution // The Chinese Revolution in the 1920s: Between Triumph and Disaster, L .; NY, 2002. P.174).

[41] B. De Ligt. *Die wesentliche Einheit des Kampfes gegen soziale Unterdrückung mit dem Kampfe gegen Militarismus und Krieg* // Die Internationale. 1929. Oktober. Nr.12. S.1–6. Di Kongres Liga, Hatta juga hadir

[42] J. Suryomenggolo. *Worker`s Control in Java, Indonesia, 1945–1946 // Ours to Master and to Own. Worker`s Control from the Commune to the Present*. Chicago, 2011. Hlm 222.

[43] G.A. van Klinken. *Minorities, Modernity and the Emerging Nation. Christians in Indonesia, a Biographical Approach*. Lejden, 2003. Hlm 193.

[44] Cf.: *Interview mit AnarchistInnen aus Indonesien // Von Jakarta bis Johannesburg: Anarchismus weltweit*. Münster, 2010. Hlm 238–247.

[45] *Black Flag*. [2000]. No.219. Hlm 12.

[46] Interview mit AnarchistInnen aus Indonesien...

[47] *Ibid*.

[48] Perlu dicatat bahwa pada tahun 2006, dua asosiasi serikat pekerja Indonesia (Federasi Serikat Pekerja Nasional Indonesia (FSPNI), yang menghubungi IWA pada bulan Maret 2005, dan bagian dari federasi ini, Pusat Serikat Pekerja Nasional, yang didirikan di 2005) diminta untuk bergabung dengan IWA. Mereka bekerja sama dengan World Federation of Trade Unions. Organisasi-organisasi ini tidak

diterima di IWA, karena mereka bukan sindikat sindikat anarko-sindikalis atau revolusioner, mereka menyatakan dukungan mereka untuk UNO, Organisasi Perburuhan Internasional, dan mereka telah membebaskan fungsionaris dan struktur non-federalis. Kongres XXIII M.A.T. pada bulan Desember 2007 secara resmi menolak keanggotaan FSPNI (Lihat: *XXIII Congress International Workers Association, Manchester, 8, 9 & 10 December 2006* // International Workers Association Archiv. BI003, Dec. 18, 2007. Hlm 50).

[49] *Indonesian syndicalists fight for justice at PT Garmindo Jaya KNH* – https://libcom.org/news/indonesian-syndicalists-face-30092012

[50] PPAS – Persaudaraan Pekerja anarko-sindikalis. Home – http://ppas.online/en/home/

[51] Pemogokan Driver Uber di Indonesia – https://libcom.org/news/uber-drivers-strike-indonesia-23082017; Solidarity with UBER drivers! // International Workers Association – Asociación Internacional de los Trabajadores – http://www.iwa-ait.org/content/solidarity-uber-drivers




#1



ANJATAN SCENE REPORT:

CATATAN AWAL TUMBUHNYA SCENE PUNK BARAT INDRAMAYU

Yudik - @dimensiliar

INI adalah catatan singkat dari sebuah kisah pengadopsian budaya yang terjadi di barat Indramayu, terutama di Desa Anjatan, tempat Saya tinggal. Saya merasa gelisah dengan sejarah awal kemunculan punk disini, karena saya bukan pelaku pada masa itu. Saya hanyalah informan dari beberapa pelaku sejarah punk di barat Indramayu yang saya rangkum.

Berawal sekitar tahun 1997-an, Edi, dengan begaya *Mohawk*-nya dan penampilan yang tak lazim di lingkungan saya tinggal. Pada saat itu penampilan Edi masih—dianggap—belum lumrah. Justru dia mampu menjadi pusat perhatian. Dampaknya, banyak juga dari kaula muda yang mulai mengikuti penampilan Edi. Dia adalah pelaku utama dari penyebaran virus punk di Indramayu Barat. Sampai saat ini juga, populasinya sunguh luar biasa.

Blok Gudang Uyah (gudang garam) sebagai zona awal kemunculanya. Hingga menyebar ke titik tempat lain seperti; Karang Malang, Pasar, Klament, Perempatan Cilandak. Dampaknya yang sudah menyebar luas, akhirnya terjalin komunikasi yang intens antarpelaku, hingga bias membentuk sebuah band punk yang bernama CHAOS G.O (Gudang Oeyah). CHAOS G.O sendiri sebagai band punk pionir di Indramayu Barat sebelum The Bronx, Tikus Got, Dead Supersonic, Dishonour, Captain Hook (Black Tokai).

Tahun dimana event *gigs* teramat langka, ide pun muncul untuk mengadakan *gigs*, tetapi bukan *gigs total punk*, melainkan bebas untuk semua genre music. Karena keterbatasan personal dan komunikasi lintas punk belum terjalin dengan baik. Dengan kolektifitas pelaku dan membuka donasi penjualan stiker dari jalan ke jalan, anggaran mulai terkumpul sedikit demi sedikit, hingga kegiatan kegiatan *gigs* pertama terselenggara. Mereka melakukan *gigs* pertamanya di lapangan volley outdor Perempatan Cilandak, pada akhir tahun 1999. Event *gigs* ini adalah sebagai pendobrak pertama kalinya main di atas panggung, terkecuali CHAOS G.O. Ini adalah *gigs historikal* yang tidak bisa dilupakan oleh pelaku pergerakan punk di barat Indramayu.

Penyelenggaraan *Gigs* hanya *chaos* sekali, sebuah momen dimana para pelaku generasi awal sangat ekspresif penuh semangat, perang ludah pun berhamburan ketika CHAOS G.O tampil dengan pogo liar—aneh buat orang awam—yang melihat, karena mereka ditonton masyarakat sekitar lokasi *gigs*. Lagu-lagu yang mereka bawakan meng-*cover* lagu band dari The Exploited, Ramones, Sosial Distortion, Sex Pistols, Chaos UK dan beberapa lagu band-band lokal Indonesia yang mereka tahu. Tema *gigs* tersebut adalah "Tontonan Fucking Boring Milenium 2000". Karena *gigs* tersebut mendekati perubahan tahun 1999 ke 2000. Sebelum *gigs* milenium 2000. Ada *Street Gigs*, yang pernah dibuat di tempat







yang sama pada malam hari, *maybe*, sekitar tahun 1998-an, ada *gigs* lagi yang bertempat di dalam Balai Desa Anjatan Baru.

Itu lah sepenggal ingatan dari sang pelaku utama. Namun tidak bisa secara detail menceritakan pada saya, karena keterbatasan ingatan *history* tersebut dan tidak ada dokumentasi yang tersisa. *Gigs* tersebut bukan *gigs* besar seperti *gigs* tontonan *Fuckin Boring Milenium 2000* dan *No Fight Concert*.

Dari *gigs* ke *gigs*, *scene* ke *scene*, disambanginya hanya untuk menjalin dan membuka relasi pertemanan dari kota lain. Hingga terjadi komunikasi lintas daerah atau kota, diantaranya adalah Jatibarang, Cirebon, Subang, Bandung hingga terjalin pertemanan dan saling tukar informasi. Alhasil, mereka pun sering main di *gigs* kawan-kawan kota lain buat, begitupun sebaliknya.

Tahun 2001, adalah



tahun dimana *gigs* besar ke-2 diagendakan oleh pelaku awal yang bertema "NO FIGHT CONCERT" dan bertempat di lapangan outdor Karang Malang. Kenapa dibuat *tittle* demikian? Karena kondisinya dimana punk dan metal pada masa itu tidak bisa berjalan berdampingan, entah karena permasalahan apa mereka mempertanyakanya. Setiap mereka saling bertemu pasti bentrok, karena pada masa itu setiap *gigs*, semua genre musik ada, dari mulai pop alternatif hingga *underground* berkumpul, berbaur jadi satu dalam gigs tersebut, entah *organizer gigs* dari teman metal, punk ataupun *indie* alternatif lainnya. *Gigs* tersebut kerjasama dengan merek rokok Sampoerna Mild, karena pada masa itu mereka belum mengerti akan konsep kemandirian punk.

Gigs "NO FIGHT CONCERT", adalah hasil dari realisasi *gigs* sebelumnya yaitu "Anjatan Anti Pecah" yang gagal karena ada beberapa faktor yang tidak bisa diceritakan. Padahal *flayer* sudah menyebar di sepanjang jalan dan beberapa desa. Karena pada masa itu, *flyer* fisik adalah media informasi yang ampuh untuk mentransformasikan informasi gigs kepada teman-teman yang jauh.

Setelah beberapa kali mengorganisir *gigs*, akhirnya generasi gelombang awal mulai redup dengan rutinitas personal yang memang tak bisa kita pungkiri. Siklus hidup tidak semanis seperti apa yang diharapkan sebelumnya, dan akhirnya *Scene Anjatan* mulai bergeser kepada generasi selanjutnya.

Tahun 2002, adalah tahun dimana pergantian semangat generasi. Kami sebagai generasi berikutnya yang aktif pada gelombang ke-2 di barat Indramayu. sebab sebelumnya

hanya bocah ingusan yang ikut-ikutan (*trendy follower*) mereka yang terdahulu.

Setelah surutnya semangat teman Goedang Oeyah, kami melanjutkan semangat mereka yang telah padam, bahwa di *Scene* Anjatan, punk belum selesai. Kami mulai dengan berawal dari nongkrong layaknya remaja-remaja lainnya. Pasar Anjatan adalah sebuah tempat komunal dari minoritas pemuda nakal, di antaranya adalah teman Karang Malang, Gadel, Karang Rata, Perempatan Cilandak, dan teman-teman anak pasar. Semua mengklaim Pasar Anjatan adalah tempat mereka membuang waktu remajanya. Di sana kami ada setiap saat, siang dan malam, hingga banyak dari teman lintas kota datang bersinggah ke tempat kami. Berawal dari pertemanan lintas kota, akhirnya kami memiliki relasi pertemanan yang teramat banyak Alhasil, semua informasi tentang punk kami dapatkan. Mulai dari edukasi lisan atau *via zine,* kaset, *t-shirt and all stuff all about punk!*

Pengorganisiran *gigs* sering kami buat dengan kerja kolektif teman-teman disini. Walau banyak problematika kerap membuat patah arang semangat pada kami. Edi, adalah seorang pelaku gelombang awal yang tersisa. Sampai sekarang, dia masih aktif di pergerakan scene. Dia masih menjadi barometer setiap pengorganisiran punk di Anjatan, sejak dulu sampai sekarang. (sehat selalu kang Edi).

Pertemanan adalah kunci, dimana semua bisa berjalan dengan apa yang ada, yang kami bisa dan tidak berjalan di tempat saja. Hingga kekreatifan membuka sebuah jembatan untuk keberlangsungan hidup personal dan golongan bagi kami. Mulai dari sablon, editing, distribusi stuf,f hingga membuka *record label* buat memfasilitaskan teman-teman yang ingin merilis kaset audio.

21 tahun sudah punk terlahir disini, banyak kenangan yang sudah mengukir sejarah hajat hidup teman yang lalu lalang, silih berganti dalam komunitas yang besar saat ini. Pasang surut adalah suatu proses yang tidak bisa kita siasati karena siklus hidup selalu demikian hingga bagaimana kita bisa bertahan pada kenyataan hidup.

Ini bukan hanya sekedar fanatisme masa muda, ini bukan pelarian dalam kepenatan hidup, ini bukan kefrustrasian yang akut, ini bukan hedonisme yang mereka labelkan pada kami, ini adalah tentang sebuah arah dimana kita bisa melakukan proses panjang yang baru kita mulai!! Apdepang.

Anjatan, 15 November 2018



PUNK!

Kolektif dan Gerakan Sosial

Galih Nugraha Su



SAPULNYA adalah kolase, potongan koran berwajah Ronald Reagan. Kedua mata Presiden yang takut akan kritik dari seniman itu dicoreti spidol. Kaset itu adalah hadiah dari kawan saya semasa SMA. Pertama kalinya saya berkenalan dengan *mixtape*.

Kaset dimasukkan. Pintu *walkman* ditutup. Tombol *play* ditekan. Clak! Desis khas kaset

berbisik di *earphone*. Lagu berjudul "Bandages" dari Crackerbash membuka *track* pertama dengan suara bass kotor dan *speech* dari Sean Croghan.

> "*Enough of your doctrines*
> *your manifestos,*
> *I'm a simple man,*
> *I speak with simple words.*
> *Talk about inclusion, not exclusion,*
> *I'm a teacher, you're teacher too!*"

KALA itu, televisi, radio, dan majalah musik populer diawasi ketat di Indonesia. Seni dan kebudayaan harus bersih dari politik, begitu kata jargon pemerintah. Sialnya, mendapatkan kaset-kaset punk dari luar negeri jadi tak kalah sulit. Di tengah rumitnya represi, budaya tukar-menukar *mixtape* menjadi jawaban. Punk tetap menghentak penuh semangat dan bernyanyi dengan lirik yang terlampau tabu didengar di kesunyian era Orde Baru.

Inilah yang terjadi juga di desa-desa pelosok Indramayu, termasuk desa tempat saya dibesarkan. Tak hanya dari *mixtape*, musik masuk melalui pelbagai gaya hidup remaja saat itu. Kebiasaan surat-menyurat yang kadang mendatangkan kartu anggota komunitas *grunge* atau *punk* dari Bandung dan Jakarta. Serta jejaring komunitas di radio amatir – kultur yang muncul karena kegagalan mencuri dan menimpa frekuensi radio FM, AM, dan SW yang berisiko diperkarakan.

Padahal, pada 1980an radio amatir digunakan untuk hiburan saat ronda malam atau menentukan janji bermain sepakbola melawan kampung sebelah. Radio amatir juga digunakan para petani untuk mendapatkan informasi penjualan pupuk non-pemerintah serta membuka jalur alternatif penjualan hasil tani yang terbebas dari tengkulak.

Memasuki 1990an, radio amatir mulai jadi media sosial dengan frekuensi terbatas. Di sana kami dapat sesekali berbicara tentang fenomena punk, zine, dan gerakan kolektif-kolektif musik independen. Termasuk geliat di GOR Saparua, *venue* legendaris di Bandung yang kerap dijadikan tempat hajatan musik punk, hardcore, dan metal. Mungkin inilah alasan mengapa di desa-desa wilayah Pantura Jawa Barat, kamar para remaja (terutama laki-laki) lumrah dihiasi coretan yang tak sedap dipandang mata serta poster yang didapat dari kunjungan ramai-ramai ke Saparua.

GOR Saparua mungkin hanya *venue*. Namun pengaruh dari adanya ruang tersebut bagi para pengunjungnya hinggap di

telinga bocah-bocah kampung di seluruh penjuru Jawa, bahkan di pulau lainnya. Setelah kunjungan-kunjungan kami ke Saparua, kami membawa pulang pengetahuan tentang musik serta ideologi yang seadanya di kepala.

Zine menjadi oleh-oleh *cah-cah indie* dan kebanggaan tersendiri yang difotokopi berkali-kali. Menyebar menjadi pengetahuan yang tak mungkin didapat di televisi atau radio. Kisah mengenai band-band asing di luar sana yang jadi selayak dongeng ajaib. Pengetahuan yang kami dapatkan bersama disuarakan kembali melalui radio amatir, sekalian membuat janji berangkat bareng menuju Saparua dan pertunjukan berikutnya. Begitu terus berangsur- angsur, berulang-ulang, sampai semua itu menjadi budaya. Termasuk keturunannya: zine dan budaya kolektif yang terbentuk dan menginspirasi.

Kami tentu bukan yang pertama melakukan ini. Ketika Soekarno bersikeras musik harus membawa kelokalan dan melarang musik "*ngak-ngik-ngok*", seniman melawan dengan membuka diri pada pengaruh Barat. Sementara ketika Orde Baru justru membuka diri pada pengaruh Barat tapi menutup ruang bagi kritik, justru musisi melakukan yang sebaliknya. Mereka menggunakan musik dengan lokalitas kuat seperti Orkes Melayu dan balada untuk memantik era yang barangkali paling kritis dalam sejarah musik Indonesia.

Nampaknya pernyataan John Storey benar. "Kebudayaan adalah wilayah tempat berlangsungnya perjuangan atas makna, tempat kelompok yang dipinggirkan berusaha melawan pembebanan dari kelompok dominan. Ini yang membuat kebudayaan menjadi ideologis."3

KETIKA punk mulai berubah bentuk dan GOR Saparua tak lagi aktif menjadi *venue* musik bawah tanah, kultur ini tidak berhenti. Warisan punk seperti kolektivitas, budaya DIY (*do-it-yourself*), dan zine bertahan dan terus berkembang ragamnya hingga kini. Modal utamanya? Semangat berbagi pengetahuan dan kemampuan yang dirangkum dalam bentuk kolektif.

Ide dasarnya begini: melalui DIY, seseorang dapat melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri atau kelompok dengan modal yang disediakan oleh dunia produksi kapitalis. Mau tidak mau, DIY memang berlangsung dalam sistem ekonomi moneter. Bahan mentah atau setengah jadi tetap dibeli di pasar arus utama.

Namun, sasaran akhirnya berbeda dengan sistem kapitalis yang mengalienasi

dan membuat manusia selalu dalam ketergantungan. Karya DIY, seperti musik dan literasi, dibentuk dengan semangat non-alienasi. Mandiri dan dengan tujuan anti-kapitalistik. Meski memiliki nama "*do it yourself*", pelakunya dituntut untuk saling terhubung dan membantu satu sama lain.

Kolektif DIY mempergunakan sarana yang terlokalisasi serta cara-cara kultural yang mengandalkan pertemuan dan keberanian berkenalan dengan satu sama lain. Sementara pengembangan dan jaringannya digunakan untuk keperluan distribusi. Cara yang terbalik dari kapitalisme.

Alternatif yang dikonstruksi DIY tidak hanya bersifat simbolik. Maksudnya adalah membuat ruang yang memberdayakan serta melakukan produksi yang mengandalkan kebersamaan. Ketika produsen tidak terpisah dari konsumen dan memiliki ikatan dengan produk yang ia hasilkan, produsen dan konsumen dapat saling berbagi dan memiliki cara pandang yang serupa.

Perubahan ini yang mulai tercerminkan dalam ekosistem musik saat itu. Pasca Reformasi, banyak musisi mulai bekerja secara profesional dalam budaya kolektif dan melupakan kompetisi serta seleksi industri musik di label-label terkemuka. Sistem yang tadinya membuat mereka sikut-sikutan alih-alih bergerak bersama.

Mungkin era 2000an adalah titik awal musisi bisa memilih jalurnya sendiri tanpa didominasi industri musik. Musisi memilih untuk terbebas dari keterikatan industri yang mengatur bagaimana semestinya musik diproduksi. Mereka belajar memetakan jaringan secara mandiri, membesarkan band, dan menambah jam terbang panggung dari bantuan relasi atau jaringan.

Ketika materi album rampung, musisi bahkan memiliki opsi bekerjasama dengan label independen atau membuat label sendiri. Selain melalui toko musik, album pun disebarkan melalui kantung distribusi yang sembarang: dari panggung ke panggung yang mereka buat sendiri atau dibuatkan komunitas, lapakan ke lapakan, *zine fest* ke *zine fest*, serta perpustakaan-perpustakaan mandiri di pulau Jawa yang mewadahi musisi-musisi yang menarik dan dekat dengan literasi.

Kuncinya adalah, keuntungan dari semua kegiatan ini tidak diakumulasi untuk dikembalikan pada sistem ekonomi moneter. Namun digunakan untuk kebutuhan hidup. Keuntungan dari kerjasama antar kolektif itu dapat digunakan untuk saling mendukung komunitas, kolektif, bahkan perpustakaan mandiri.



Dengan begitu, nilai lebih yang didapat tidak kembali ke sirkulasi kapital. Modal dan sumber daya kapitalis yang berhasil "dialihkan" tetap menjadi milik bersama.

DUA tahun lalu, majalah musik populer berbentuk cetak dan digital mulai gulung tikar. Bisnis musik pun tertatih-tatih menunggu inovasi datang.

Namun pada saat bersamaan, ada arus bawah yang terus tumbuh. Zine, perpustakaan, penerbit buku independen, dan toko musik berbasis lapakan tetap menggeliat. Minimal setahun sekali, mereka mengadakan gelaran yang cukup besar dan ditunggu-tunggu. Di pulau Jawa, misalnya, muncul inisiatif komunitas seperti Bandung Zine Festival, Record Store Day, Crafty Days, Festival Desa, hingga Kampung Buku Jogja.

Sebagaimana dulu ide-ide alternatif justru muncul dari tongkrongan informal dan zine-



zine fotokopian, ruang independen ini bisa jadi tempat bangkitnya pemikiran-pemikiran baru bagi *scene* musik lokal. Seperti kata Robin D.G Kelley, "Mimpi tentang revolusi lahir dari perhelatan politik: yakni gerakan sosial kolektif yang menjelma menjadi inkubator pengetahuan baru."

Ketika dunia akademik banyak mengalami pertentangan nilai dan sensor pengetahuan, maka pengetahuan baru harus hadir dari sumber dan pola alternatif yang ada di luar dunia akademik. Pada ranah literasi, misalnya, buku seperti *Gurita Cikeas*-nya George Junus Aditjondro, *Das Kapital* karya Karl Marx, hingga *Madilog* karya Tan Malaka justru lebih mudah didapatkan di lapakan dan asongan lampu merah. Mengingatkan kita pada pola distribusi alternatif yang dilakukan dangdut koplo pada desa dan kota, yang seringkali lebih punk dari punk itu sendiri.

Rentetan sejarah dan gagasan bahwa gerakan sosial dapat menjadi inkubator ide-ide baru terejawantahkan. Gagasan dari punk membuktikan pengaruhnya dalam bentuk gerakan literasi dan pendidikan. Serta pemahaman bahwa upaya protes dan pembentukan basis ekonomi mandiri dapat diciptakan dengan cara di luar sistem kapitalis yang mengalienasi.

Tentu saja, basis ekonomi kolektif seperti ini selalu membutuhkan intensitas pertemuan, evaluasi, ide aktual, dan konsistensi. Hal ini penting agar kolektif tetap mendapat dukungan dan kepercayaan dari kolektif lainnya. Musik memang dapat menjadi wacana yang mengembangkan cara pandang pendengarnya. Namun, tindakan yang terpantik karena eksposur terhadap budaya yang mengelilingi musik justru lebih penting sebagai bibit perubahan. Inilah senjata punk yang paling

ampuh, meski orang itu tidak memainkan musik punk.

HANYA saja, fungsi ruang-ruang alternatif ini sebagai inkubator ide-ide perubahan mulai goyah. Sekian banyak fenomena yang bertabrakkan dengan konsistensi menyuarakan perlawanan bisa kita temui di media sosial maupun dunia nyata. Dalam kolektif, musisi terbagi dalam tiga kubu. Pertama, musisi yang berdiri di dua kaki–sesekali mandiri, sesekali menerima bantuan pemerintah atau sponsor. Kedua, sama sekali tidak mengambil *endorsement* atau dukungan pemerintah. Ketiga, sepenuhnya disokong sponsor (rokok) atau pemerintah.

Bagi pemusik atau kelompok yang memiliki prinsip tertentu, perbedaan haluan ini merepotkan. Di satu sisi ia ingin berdaulat dengan jaringan, di sisi lain sponsor telah memenjarakan esensi ide yang dibicarakan oleh musisi itu sendiri.

Namun, apakah kolektif-kolektif ini–apapun haluannya–harusnya bisa bekerjasama dengan kolektif lain yang punya cara pandang serupa di dalam kota mereka? Apakah mereka bisa bekerjasama dengan kolektif lintas provinsi bahkan negara yang tidak terikat oleh kepentingan pemerintah dan sponsor dalam suatu kesempatan? Apakah mereka dapat menyelesaikan permasalahan modal bersama hingga mampu mengenalkan karya yang segar dan dapat mengubah stereotipe? Bisa saja. Kenapa tidak?

Dalam sebuah kolektif, yang terpenting adalah saling-silang pengetahuan. Pertentangan ide cenderung tidak berujung solusi yang menguntungkan satu sama lain. Sampai kapan mau bertarung soal pilihan hidup dalam berkomunitas? Semua ini terdengar seperti penganut agama yang suka bilang umat seberang "kafir", tapi tidak mengurusi rumah sendiri.

Perdebatan soal idealisme ini menjadi fenomena yang tak kunjung usai. Seakan wacana intelektual di kolektif DIY tidak pernah progresif, tidak mengalami perkembangan dan berkutat pada salah atau benar. Seakan tidak memberi ruang berdialog dan mengajak duduk bersama orang-orang yang belum paham dan ingin belajar.

Apakah ruh punk adalah musiknya? Dalam praktiknya, melakukan hal yang berulang dan mencatatnya adalah realisasi dari punk itu sendiri. Akumulasi pengetahuan dan sumber daya yang digunakan untuk menguatkan komunitas, bukan kapital. Inilah prinsip yang membawa DIY dari ide kecil di kalangan musisi punk menjadi

gerakan vegetarian, daur ulang, *permaculture*, sekolah mandiri, perpustakaan anak, perpustakaan jalanan, komunitas *craft*, dan masih banyak lagi.

Sebagaimana lirik Crackerbash yang saya kutip di awal, kolektif bukan tempat untuk bersikap elitis. Ia adalah wadah yang menerima segala pembelajaran dari anggotanya dan memberi ruang bagi masyarakat sekitar untuk saling berbagi. Maka, tentu bermasalah jika manusia yang terlibat dalam kolektif berubah jadi individu arogan yang pelit ilmu dan fasis, menganggap yang lain tidak tepat dalam mempraktikkan idenya.

Hmm, bukankah esensi dari fasisme itu mengasingkan dan memberi jarak antara manusia satu dengan yang lainnya?

SAAT ini, mungkin wacana yang paling ramai di ranah permusikan adalah perihal RUU Permusikan dan segudang pasal di dalamnya yang bermasalah. Utamanya pasal karet yang dianggap dapat mengekang kebebasan berekspresi, serta berpotensi mengkriminalisasi musisi yang kritis.

Namun represi pemerintah bukan barang baru. Sejak era Soekarno, pengaruh bintang dipercaya mampu mengubah pemikiran dan perilaku masyarakat. Pemerintah pun berbondong-bondong mengekang kebebasan artistik. Yang penting bukanlah apa lagi yang dilakukan pemerintah, tapi bagaimana kita tetap bertahan dan menyintas. Represi pada era Saparua toh mendorong komunitas musik untuk mencari celah berekspresi, bahkan sampai tahap mampu membentuk perekonomiannya sendiri.

Memangnya apa yang akan terjadi apabila pemerintah ikut campur tangan dalam karya musisi? Apakah dengan ada ataupun tiadanya campur tangan itu, musisi tetap berani berkarya? Lebih penting lagi, di tengah munculnya begitu banyak permasalahan di sekitarnya, apakah musisi tetap berani mengambil sikap politis? Masihkah musisi berani melawan represi kesenian, ketidakadilan terhadap kelompok minoritas, pelanggaran HAM, hingga bicara tentang KDRT serta pelanggengan *rape culture* yang dilakukan salah satu instansi pendidikan di negeri ini?

Kericuhan terkait RUU Permusikan hadir di tengah hiruk-pikuk menjelang pemilu. Isu RUU ini rentan dijadikan tumbal politik. Musisi jadi sibuk bersatu dan meluangkan waktu menghajar kerja tak becus pemerintah di saat mereka sedang siap-siap tutup buku.

Namun, dunia tidak

berhenti berputar selagi musisi sibuk menggalang petisi *online*. Pengetahuan baru yang didapat dan tengah terjadi di dunia nyata terus berjalan dan terus mengalami proses *trial and error*.

Justru, pada saat semacam ini perlu ada gerakan mandiri yang memberikan alternatif. Kolektif yang solid dan jauh dari sikap elitis individunya ini dapat membuka pintu bagi orang-orang baru yang ingin belajar, dan kembali pada fungsinya yang semestinya: menjadi inkubator bagi pengetahuan dan kemungkinan baru.

Jalan ke sana tentu panjang. Kolektif dan komunitas independen yang ada sekarang mesti bertanya pada dirinya sendiri: apakah seniman dan kolektif tersebut sudah melebur dengan masyarakat sekitar? Apakah mereka seperti tamu yang terasing di mata masyarakat? Apakah mereka eksklusif atau inklusif? Apakah seniman dan kolektif perlu menghamba pada *endorsement* rokok atau dukungan pemerintah yang pasti memiliki program yang membatasi ruang gerak serta membatasi ilmu yang semestinya bisa didapatkan dan dibagi?

Mungkin jika pertanyaan-pertanyaan ini mulai dikonfrontir, berbagai asumsi lawas di ranah DIY bisa disudahi. Tidak perlu menjadikan *endorsement* dan sponsor sebagai alasan basi, seolah "dukungan" mereka tidak mengatur ruang gerak mereka. Apalagi jika esensi dari musik dan kolektif itu sendiri adalah untuk masyarakat dan memastikan bahwa masyarakat itu sendiri sadar akan cara kerja berbasis kebersamaan.

Jika benar kolektif tidak mengasingkan manusia satu dengan yang lain, maka akan selalu ada perputaran pengetahuan baru untuk hari ini dan masa depan. Karena dunia era pasar bebas dan internet yang menyatukan kita itu mau bagaimanapun juga adalah raksasa yang ingin kita terpisah dan terasing dari satu sama lain. Untuk membeli yang tidak kita mengerti dan meributkan apa yang tidak penting.

Referensi:

- Arian 13, (2012) Zine: To Change The World, It May Not Work But Surely is Fine Trying.
- Ben Hotzman, C. H. (2007) Do It Yourself... And The Movement Beyond The Capitalism.
- Stevphen Shukaitis, (2007) Constituent Imagination: Militant Investigations, Collective Theorization. Oakland: AK Press.
- Ciccariello, Maher, (2016) Building A Commune Radical Democracy In Venezuela. London: Verso.


VISIT THE FIRST AND ONLY
RAMONES
CAFE

PUNK JADI-JADIAN DI LAMPU MERAH [PUNK ALAY]

Ahonk

KALANGAN remaja (umur 14-18 tahun) kita yang telah 'terenggut' masa depannya, salah satu faktornya dari sekian banyak hipotesa, tentu saja musik dan pergulatan budaya menempati posisi strategis di lingkup kehidupan remaja kemarin dan hari ini, mungkin besok juga – sama. Namun apa yang lebih menyakitkan dari musik yang ditransformasikan hanya sebagai *life style* atau gaya hidup semata; *trend* – tidak lebih. Sehingga yang terjadi hanyalah sekedar *gagah-gagahan* semata, tanpa implikasi positif – misalnya. Dan pada kurun waktu belakangan, setelah tekhnologi memegang tali kuasa penuh atas manusia, musik dan penggermar (*fans*) semakin merajalela, bak jamur dimusim hujan.

Lalu apa yang seharusnya dilakukan dari musik yang tidak hanya sekedar di dengarkan? Terutama musik menghantarkan manusia pada 'pemberontakan-pemberontakan' terhadap dirinya, serta i,plikasi sosial yang konkrit. Sudah barang tentu dari sekian banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli, musik memiliki dampak yang luar biasa terhadap manusia – perkembangan mental – terutama. Meskipun yang terjadi adalah suatu kontradiktif akan hal tersebut, namun dalam perjalannnya, *genre* Punk misalnya, telah memulainya dengan segenap pemberontakan serta pembelotan akan hal-hal yang timpang,

khususnya realitas sosial. Punk yang muncul pada kisaran tahun 1970 yang di gawangi oleh Ramones, The Clash dan The Sex Pistols, dan konon katanya muncul kali pertamanya di Inggris, dan yang lebih penting adalah *genre* musik ini hadir bukan untuk memenuhi kepentingan industri atau dengan bahasa lain *anti-mainstream* karena substansi kahadirannya adalah sebuah pemberontakan terhadap sesuatu yang dianggap 'mapan', karena sebenarnya Punk merupakan sebuah pemberontakan dari anak-anak kelas pekerja yang tidak puas akan sistem politik dan ekonomi yang di terapkan oleh pemerintah karena melihat dampak nyata seperti pengangguran serta krisis moral (dekadensi moral). Akan tetapi, *this is Indonesian*, semua yang terpikir sebelumnya pasti terjadi, dari Punk yang awalnya 'suci' sebagai alat pergerakan serta sebuah sikap reaksinoner terhadap sistem, namun kini telah di reduksi maknanya menjadi *life style* secara cuma-cuma. Semua jargon ksatria *Do it your self* terabaikan begitu saja dalam derasnya arus 'alay' remaja kita, ada yang bergeser dalam tempurung kepalanya. Namun siapa sangka *anti-kemapanan* yang dimaknai dengan mengemis dengan cara bermusik di lampu merah sudut kota (baca; *ngamen*), atau hanya mencukur rambutnya dengan gaya Mohawk serta menggunakan atribut-atribut punk seperti umumnya musisi punk, namun minim esensi –memalukan.

Dan yang terjadi hari ini adalah "Punk alay" yang hanya mampu memutar mp3-nya, mengemis untuk



mencari makan, datang ke gigs pada setiap *event* (dangdut sekalipun). Maka telah jelas apa yang terjadi terhadap reduksi manka akan punk itu sendiri; hanya gembel yang kurang 'nutrisi' mental dan akalnya. Dan yang lebih miris adalah kewajiban akan pendidikan yang ditempuhnya terabaikan begitu saja, apa itu punk? Musisi punk tidak ada yang bernalar rendah. Memang punk-punk masih menjaga kata-kata sayidina Ali RA;

> "*Seorang pemuda sejati adalah yang berkata 'Inilah aku' bukanlah pemuda yang berkata 'Inilah bapakku'.*"

Meski kenyataannya bersebrangan dengan;

> "*Pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan*"

Atau kata-kata mutiara 'umum' dari Bung Karno dan Tan Malaka yang biasa menempel di kaos *punkers* juga aktivis (yang belum sampai mental) ; "*Berikanlah aku seribu orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Beri aku sepuluh pemuda, maka akan ku guncang dunia-Bung Karno*" dan "*Idealisme adalah kemewahan terakhir yang dimiliki oleh pemuda-Tan Malaka.*" Walau sudah sangat banyak aktivis yang dulunya *planga-plongo* namun setelah bergabung dengan komunitas atau organisasi menjadi yang paling *sok tau*, padahal sama sekali malas membaca apalagi menulis. Sekali lagi *this is Indonesian.* Punk pun dapat dibodohi oleh *brand-brand* kapitalis melalui pernak-perniknya, tanpa mengedukasi para konsumennya. Yah itulah, belum lagi stigma yang memang diciptakan oleh mereka sendiri, bukan orang lain. Mengapa? Kurang kreatif, saat ini yang dibutuhkan oleh dunia adalah punk yang kreatif bukan naif, bukan yang jadi-jadian. Mereka yang berkarya dan memberontak ketimpangan-ketimpangan sosial serta menciptakan ruang aman dengan dialektika *taken granted*, bukan sebaliknya.

Punk sejatinya adalah perlawan terhadap diri sendiri, yang terus menerus berdialog dengan hatinya, *siapa saya dan aku, untuk apa aku ada,* sehingga pemaknaan terhadap punk tidak kabur seperti saat ini. Dan pada remaja "alay" yang berdandan ala punk adalah satu *stereo type* yang 'memang seharusnya', karena hanya sebatas pengekor dan lebih menyakitkan adalah *hyper-consumtif* bukan atau belum produktif sama sekali, padahal punk yang dicita-citakan oleh sederetan pionirnya adalah, meninjam istilah Nietszche, manusia unggul, walau dalam

kenyataannya adalah mandul. *Boro-boro* menjadi diri sendiri, ilusi bila anti-kemapanan atau jargon-jargon yang memang telah 'dibuat malu' oleh *punkers* itu sendiri. Dan sekali lagi *not punk today, punk is dead* – dalam esensinya. Apabila disuguhi permasalahan sosial kadang 'kudet' (jika tidak apatis), apabila turun-aksi juga hanya sebagai gagah-gagahan saja, birokrasi tidak tau, padahal dalam lirik lagu punk banyak mengandung kata serta kalimat yang berat, sarkes, kadang satire. Tapi karena rendahnya taraf pendidikan dari *punkers* itu sendiri maka hal-hal yang menyangkut permasalahan sosial sama sekali tidak digubris. Lebih mementingkan cara menyambung nyawanya daripada manusia lainnya. Itukah punk?

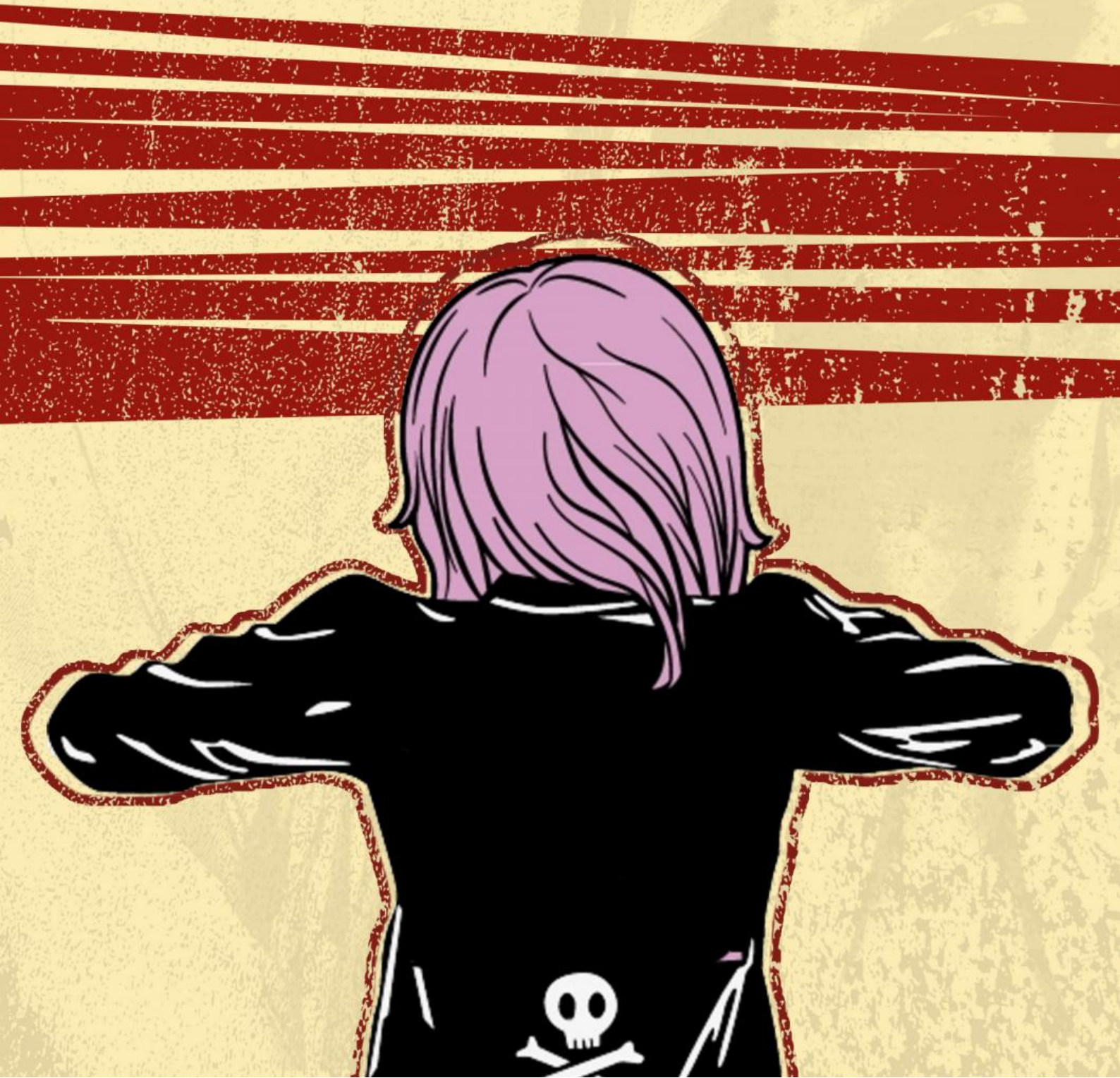
Dengan kepala tertunduk malu saat menyaksikan punk jadi-jadian (baca; alay) tersebut, mari kita menjadi punk yang sesuai dengan kredo-kredo yang digariskan oleh pendahulu kita, bukan mental budak, menolak konsumtif serta memilih produktif, mencintai alam, serta menjunjung tinggi nilai universal kemanusiaan. Dengan berkarya dan berdikari sebagai bekal penguat atas ekonomi, karena punk itu harus kaya, serta sebagai modal untuk mereduksi stigma yang selama ini dilekatkan pada punk itu sendiri.[]

"Generasi (punk) yang lahir bukan karena sekedar membaca Marx, Lenin, Bakunin, Gramsci, Marcuse, Guevera, Debord, dan lainnya. Tapi juga menghujat mereka!!!

UCOK EX-HOMICIDE

CAT CALL

Perempuan Pena Liar



APA itu *cat calling*? Catcall adalah sebuah tindakan sapaan dari pelaku orang yg tidak di kenal terhadap perempuan contohnya; "sendirian aja, di anter pulang yuk", ini adalah bentuk *catcalling* yang memberi dampak terhadap perempuan rasa tidak nyaman.

Catcall bisa masuk dalam pelecehan seksual secara verbal, namun yang bisa memberi batas ini adalah pelecehan atau bukan adalah si perempuan yang pernah mengalami hal macam ini (*catcall*).

Kita besar di budaya patriakis, di lingkungan yang masih menghakimi perilaku maupun posisi perempuan di masyarakat. Dan ini pemicu orang yang tidak di kenal merasa punya hak untuk melakukan tindakan menyinggung para targetnya. Hal ini juga tergantung bagaimana si pelaku menempatkan posisi korban apakah sebagai objek seksual apakah sebagai orang yang beraktifitas sehari hari.

Tempat, siang atau malam bahkan pagi, cara berpakaian ini bukan sebuah permasalahan inti! Ketika terjadi *catcall* kita bisa melakukan beberapa tindakan untuk memberi tindkn langsung atau hanya sekedar memperingati pelaku. Yang pertama kita bisa melakukan tindakan konfrontasi secara langsung terhadap pelaku atau mendelegasi kan tugas (menegur pelaku) kepada seseorang yang kita kenal jika kita merasa takut. Alihkan perhatian pelaku, kemudian kita bisa melakukan *dilay* (menanyakan kepada korban setelah kejadian selesai) dan documentasi.

Documentasi (mempostinganya di medial sosial dan sebagai bukti) adalah cara efektif yang sering kita pakai dalam problem sehari dan kasus seperti pelecehan secara verbal maupun langsung untuk memberi rasa jera terhadap pelaku, Permasalahan seperti ini adalah permasalahan klasik yang sudah lama hidup di budaya patriakis ini. Sekali lagi ini bukan masalah tempat dan waktu atau cara berpakaian!

Yang bermasalah adalah otak mesum para Lelaki cabul yang nyaman di zona patriaki, lelaki yang lemah atas gagal nya mengontrol syahwatnya!

Tulisan ini tidak ada maksud menyinggung siapapun atau menyudutkan salah satu pihak. Tindakan catcalling adalah tindakan kecil namun berdampak besar pada korban.

Hai para puan di luar sana, proteksi diri itu penting, karena kita sadar pemerintahan tidak mendukung kuatnya kaum perempuan tapi justru malah melemahkan kaum perempuan dengan cara membiarkan patriaki terus berkembang.

Saya memohon maaf bila dalam tulisan ini ada perkataan yang salah atau tidak masuk akal karna saya hanya sedang belajar.

Salam cinta untuk kalian semua.

PUNK

DAN SOLIDARITAS

TITIK API

Toto Not Toilet (TNT)



TIDAK banyak bagi saya menemukan literatur punk sebagai praktik budaya tanding hadir dalam spektrum perlawanan di daerah tempat saya lahir Indramayu, Jawa Barat. Meskipun punk sendiri merupakan lahir sebagai semangat subkultur terhadap budaya dominan. Seperi awal kemunculan punk di Inggris yang didominasi kelas pekerja dan merespon sistem monarki. Begitu juga dengan beberapa kota lain di Indonesia yang sudah turut ambil bagian dalam gerakan sosial akar rumput seperti kawan-kawan di Pati bersama sedulur Kendeng dalam melawan PT. Semen Indonesia.

Di Jogja pun tak hanya mahasiswa yang bersolidaritas melawan penggusuran warga Temon, Kulon Progo dari mega proyek bandara NYIA. Begitupun di Bali yang sedikit banyak turut mewarnai penolakan reklamasi Teluk Benoa, atau belakangan juga teman-teman di Tamansari dan Dago Elos, Bandung yang cukup memiliki spirit of punk dalam barisan pertahanan zona gusur kampung kota oleh program Pemkot.

Menjadi kota kecil yang masih didominasi wilayah pertanian dan sumber alam kelautan yang melimpah, Indramayu hanya jadi lintasan para perantauan yang hendak ke ibu kota, Jakarta. Namun siapa sangka daerah yang dijuluki Kota Mangga ini sepi dari pembangunan meskipun bukan kawasan Industri seperti Bekasi, Cikarang dan kawasan lainnya di Jawa Barat. Di timur Indramayu sudah bertengger bangunan raksasa PT. Pertamina Balongan, sebagi perusahan negara atau BUMN yang sejak lama menyedot isi bumi untuk bahan bakar fosil yang kita konsumsi selama ini bernama BBM (Bahan Bakar Minyak).

Jika kita bergeser ke Barat Indramayu, tak kalah megah juga mega proyek raksasa milik perusahaan negara bernama PLN, hadir sebagai penyuplai energi listrik berkapasitas tinggi berbahan batubara yang banyak menyumbang limbah asap beracun ke daerah sekitarnya. Adalah Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang menelan kawasan pertanian produktif dan pesisir. Dua komoditas andalan Indramayu sepeti pertanian dan perikanan yang menghidupi sebagian corak produksi masyarakat Indramayu pun habis dibabat. Kini perusahaan itu beranak pinak menjadi lebih besar lagi dengan rencana hadirnya PLTU 2 Indramayu yang sudah mencaplok lahan pertanian kurang lebih 300 hektar dan menutup akses nelayan di wilayah Desa Mekarsari, Patrol dan sekitarnya.

Meletupnya perlawanan masyarakat yang menamakan diri Jaringan Tanpa Asap Batubara Indramayu (JATAYU) yang menolak keras adanya pembangunan PLTU 2 Indramayu sejak hampir lima tahun belakangan ini, memantik kelompok solidaritas dari berbagi latar belakang. Mulai dari mahasiswa, aktivis, pelajar, pegiat seni, pegiat literasi hingga komunitas street punk. Mereka berbagi bara perlawanan di tengah anak muda daerah yang sudah apatis dan teracuni sindrom politik praktis. Kelompok punk yang didominasi anak-anak muda pun turut mewarnai solidaritas akar rumput yang menjadi gerakan penyelamatan bumi dari gempurani industri ekstraktif.

Meskipun sebagai kota pingggiran, Indramayu menjadi lumbung persebaran dari komunitas punk, khususnya kelompok street punk. Mereka menjadi distorsi di tengah-tengah dominasi goyang dangdut Tarling yang sarat dengan sawer dan kultur pantura yang keras. Belum lagi iklim politik daerah bertahun-tahun lamanya cukup membosankan oleh hegemoni dinasti yang mmebuat basi. Jika berganti warna pun yang namanya parTAI ya sama-sama bau amis.

Memang pada awalnya kelompok punk tak banyak yang terlibat, namun mereka pelan-pelan mengajak kawan lainnya melalui jaringan komunitas yang mereka miliki yang tersebar di beberapa wilayah bukan hanya Indramayu, melainkan juga Cirebon dan sekitarnya. Agitasi-propaganda bawah tanah yang massif tak kenal komando dan bayaran sudah mulai diaktifkan. Mereka mengusung semangat perkawanan sebagai modal pengorganisiran, barangkali berbeda dengan mahasiswa yang kecendrungan melalui rantai instruktif organisasinya baru bergerak.

Keterlibatan mereka memang tak melulu seperti aksi-aksi yang kebanyakan mahasiswa lakukan, meskipun beberapa kali ikut turun aksi jalanan juga. Mereka lebih banyak pada kerja-kerja kampanye kreatif seperti mural di rumah warga, postering, membuat gigs solidaritas, memperingati hari bumi, sablon kaos dan cukil karena hal ini lebih dekat dengan kultur mereka. Kultur agraris dan mobilitas kerja ke wilayah urban barangkali menjadi perekat antara komunitas punk Indramayu yang lahir dari sebagian besar pelosok-pelosok desa untuk bersolidaritas dengan petani karena dekat dengan kehidupan mereka dan latar belakang lingkungannya.

Tak jarang mereka mengadakan gigs di lokasi yang



berdekatan dengan lapangan persawahan karena minimnya space acara seperti di kota-kota besar. Dan tak jarang juga mereka mendapat penolakan terkait ijin dengan alasan acara 'punk' yang terlanjur dilabeli dengan kata 'rusuh''. Kalaupun mendapat space yang diinginkan, sering kali harus ditempuh dengan jalur kompromi dengan aparat keamanan demi terselenggaranya sebuah acara.

Semangat Tanpa Batas Pemantik Solidaritas

Ada berapa scene yang cukup aktif menyuarakan solidaritas untuk mereka yang berjuang di garis depan perlawanan. Seperti Sleman Punk Ceria (SPC) misalnya, persebaran komunitas punk di sana cukup massif sehingga dalam mengorganisir acara pun cukup mudah dilakukan. Beberapa acara yang pernah diorganisir mereka diantaranya solidaritas untuk petani Kendeng, perlawanan warga Kulon Progo yang menolak pembangunan bandara NYIA, dan terkahir untuk warga Mekarsari yang melawan pembangunan PLTU 2 Indramayu.

Meskipun event tersebut yang mengagas teman-teman punk, namun mereka juga melibatkan beberapa komunitas lainnya seperti mahasiswa, pegiat perpus jalanan, street art hingga aktivis. Sehingga event ini menjadi cukup cair dan tanpa sekat. Semangat "No Border" sudah selayaknya dimiliki komunitas punk itu sendiri seperti halnya gigs yang sering mereka lakukan sebagai manifestasi dari praktek tanpa batas antara penonton dan yang manggung. Berbeda dengan semangat acara musik pada

umumnya yang memperlihatkan artist syndrome yang membatasi antara penonton dan yang ditonton, layaknya para rock star yang pongah akan gaya hidup mereka. Atau para wakil rakyat yang berada di gedung DPR terpisah jauh dengan rakyatnya sebagai penonton yang rutin memberi suara di setiap pemilihan.

Dari berbagai acara solidaritas yang telah diorganisir teman-teman SPC, memantik beberapa scene lainnya seperti di Bongas, Anjatan dan scene lainnya untuk melakukan hal serupa meski dengan cara yang berbeda. Jejaring organik pertemanan yang mereka miliki memudahkan untuk melakukan acara tanpa menunggu komando seperti halnya organisasi atau lembaga konvensional yang cukup hirarkis. Semangat kolektifitas yang mereka usung menjadi modal utama dalam mengorganisir acara termasuk gelaran solidaritas akar rumput secara desentralis. Kemandirian adalah ruh yang sudah selayaknya teman-teman punk selalu jaga, Do It Yourself (DIY).

Meniup bara perlawanan di tengah titik api perlawanan bukanlah perkara mudah pada teman-teman punk. Seperti melakukan counter dari gempuran mega proyek PLTU batubara yang sering dipromosikan oleh pemerintah dan media arus utama. Perkenalan saya dengan beberapa komunitas punk di Indramayu mungkin sudah cukup lama, namun bertemu dalam spektrum perlawanan akar rumput adalah sesuatu yang baru, apalagi kelompok street punk. Karena selama ini saya lebih banyak bertemu di scene kampus dan aktivisme. Kawan-kawan street punk yang sebagian besar terbiasa hidup di jalanan, namun tetap tumbuh dan membawa identitasnya ketika pulang ke desa, saat membicarakan solidaritas kadang kala menjadi sesuatu yang cukup sensitif. "Menghidupi diri sendiri saja masih sulit, apalagi mikirin orang lain", cletuk salah seorang teman yang cukup lama hidup di street punk.

Slogan dan anekdot protes yang melekat dalam vest, kaos dan lagu-lagu street punk tidak lantas membuat mereka benar-benar paham betul dengan apa yang mereka pakai dan nyanyikan. Apalagi bagi mereka yang baru ikut-ikutan dan tumbuh hanya dari fashion semata. Mungkin bagi sebagian individu cukup melek dan paham, namun sebagian lagi barangkali masih ikut-ikutan. Tapi saya juga bukanlah hakim dan tidak punya hak mengatur mereka dengan satu demarkasi bahwa punk seharusnya begini, begitu

dan seterusnya. Proses seseorang tidaklah sama. Bisa bekerjasama dengan lingkaran kecil mereka dalam semangat kerja solidaritas saja sudah menjadi sesuatu yang asyik kok.

Saat pertama bertemu di garis depan perlawanan, kawan-kawan street punk kota mangga sudah sedikit banyak berkontribusi dalam pergerakan warga melawan PLTU 2 Indramayu. Mulai dari aksi bersama di DPRD Indramayu, Bandung, Jakarta hingga pembuatan artwork dan mural bersama-sama di rumah warga yang akan menjadi target penggusuran. Perkenalan antara kawan-kawan punk dan warga Mekarsari yang berjuang di garis depan menurut saya menjadi momen penting yang pada prinsipnya memiliki semangat yang sama: MELAWAN. Suara berisik yang sering mereka bawakan dalam gigs bagiku tak kalah lantang dengan petani, buruh atau warga tertindas lainnya yang mempertahankan haknya.

Dominasi laki-laki yang ada dan tumbuh di komunitas punk ini juga masih cukup terasa, meskipun perempuan yang aktif sudah ada walau hanya beberapa saja. Rape culture dan toxic masculinity masih menjadi warna tersendiri di kalangan punk Indramayu. Bahkan sudah menjadi 'penormalan' di kala obrolan yang saya temui saat nongkrong dengan mereka. Meskipun tidak di semua scene memiliki kultur yang sama. Pengusung kata "Setara" dan "Anarki" dalam setiap lagu atau patch yang mereka pakai, sudah selayaknya berlaku bagi perempuan atau gender lainnya yang tumbuh di kalangan komunitas punk. Jika tidak apa bedanya dengan kebanyakan masyarakat lainnya yang masih patriarkis dan menganggap rendah kemanusiaan.

Stigma yang selama ini melekat pada kelompok punk pun perlahan-lahan akan bergeser dengan sendirinya karena melihat langsung kerja-kerja solidaritas dan kolaborasi dengan warga terdampak langsung. Tatto yang menubuh, piercing yang mencolok, dan rambut mohawk serta baju lusuh bukan jadi hal tabu lagi. Apalagi hadir di tengah-tenagh warga yang sedang membutuhkan teman dalam berjuang, adalah sesuatu yang cukup berharga dan menyemangati di antara mereka. Saling belajar, saling mengisi, bukan saling menggurui apalagi menghakimi. Seperti halnya mimpi kolektivitas dalam "Mutual Aid" yang saling melengkapi satu dengan lainnya, saling bekerjasama, gotong royong, apa yang kita bisa, ya lakukan.[]



SEPHORETTE

SEPHORETTE, nama *band* menjadi nama *scena* di Indramayu Kota, sekitar tahun 2008-nan lah, he... he... he..., *klalen*. Sephorette adalah bahasa Jawa/Indramayu yang di artikan dalam Bahasa Indonesia ialah SEKUATNYA, Tercetus Oleh salah satu kawan kami, yaitu Alm. KODIR, atau biasa di panggil PONKPAY. Awalnya, kata sephorette di rencanakn untuk nama *band* punk

kita, yang mempunyai 99% semangat, 1% skil bermusik. Kita baru mempunyai dua personil, yaitu Ponkpay (gitar) dan saya sendiri Rendiy (drum). kita sepakat, untuk membangun sebuah *band* dan berencana mencari dua personil tambahan, untuk mengisi bass dan vocal. Tapiiiii, karena keasyikan menjalani kerja sama dalam bentuk penjualan *t-shirt* & *merch,* saya dan Alm. Ponkpay, melupakan projek tersebut. Alm. Ponkpay *nyletuk "wis lah ora usah band-band-an, enak dagang, olih duit, aran sephorette'e nggo aran scenan bae ning SC (Sport Centre), mumpung lagi rameh-rameh e scenane"*, kurang lebih seperti itu. rangkuman Awal mula adanya SEPHORETTE SCENE CITY PUNK di Indramayu Kota, tepatnya di Sport Centre Indramayu Kota, yang sempat ramai beberapa tahun, dan mulai menyepi setelah kami kehilangan sodara kami Alm. (Ponkpay) karena sakit. Di tambah keadaan *scena* kami di Sport Center yang sekarang tidak senyaman dulu. Karena apa *jehhh tebak dewek bae ya,* karena apa????

Tapi, alhamdulilah saya pribadi banyak mendapat pelajaran berharga dari Alm. (Ponkpay), dari kawan-kawan di Sephorette Scene City Punk dan dari kawan-kawan Street Punk lainnya. Banyak pelajaran berharga yang saya dapat tentang kemandirian, tanggungjawab, solidaritas, dan hal-hal baik lainnya.

Dari pengalaman tersebut, saya pribadi merasa termotivasi soal tanggungjawab, saol jalan hidup yang saya pilih. Karena hal tersebuat, saya mulai merintis usaha sendiri di tahun 2013. Mengikuti *skil* yang saya punya, yaitu menggambar.

Di pertengahan tahun 2013, saya memberanikan diri menggambar di media kulit/ tato. Pada akhir tahun 2013, saya memberanikan diri membuka jasa tato *freelance*. Berjalannya waktu, dan fokus dengan apa yang sudah saya pilih, untuk menjadikan hobi sebagai pekerjaan yang di dukung kawan-kawan, sahabat, keluarga, dan campur tangan Tuhan. Alhamdulilah, saya sekarang sudah mempunyai tato studio sederhana, di kontrakan yang sederhana. Bertempat di jalan Murah, tepatnya di belakang kantor PU Bina Marga Indramayu Kota, dengan nama studio OUTLINE TATTOO.IMY.

Semoga dengan tulisan ini, kawan-kawan bisa termotivasi untuk hal-hal baiknya saja "ya", *brur maap-maap* kata gapa *ujung-ujunge* promo he… he… he....

Panjang umur kawan-kawan pembaca, TOOOSSS...!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!

Wawancara Dengan Rudi (Personil Anti Foxy)

BERSAMA DALAM PERBEDAAN: CERITA DARI SCENE PUNK BONGAS

TIM redaksi Zine Reang berhasil mewawancarai Rudi melalui pesan *WhatsApp,* ia salah seorang ayah beranak dua, pengajar sekaligus personil band Anti Foxy yang cukup aktif menghidupkan scene punk Bongas, Barat Indramayu. Banyak cerita menarik yang lahir dari sana dan cukup menginspirasi mulai dari organize gigs, bergerak bersama dengan lintas komunitas di desa, partisipasi dalam isu kesehatan, gerakan amal hingga solidaritas lintas batas pada warga garis depan yang memperjuangkan ruang hidupnya.



Hallo pak apa kabar?
Alhamdulillah baik mas

Lagi ngapain aja sekarang? Masih ngajar?
Sekarang masih dengan rutinitas di dunia pendidikan maya. pendidikan dunia maya belajarnya pake hape dan laptop mas, hehe....

Oiya, masih aktif sama komunitas punk di Bongas? Apas aja aktivitas teman-teman di sana kalau boleh tahu?
Ya walau dengan spirit yang sangat-sangat sedikit sekarang kami masih ada, untuk aktifitas sekarang-sekarang sih masih sekedar ngopi bareng ajah sih di Warkop.

Kalo boleh tahu apa nama komunitas punk di sana? Sudah berapa band yang lahir dan pernah tour ke mana aja?
Nama komunitas sih ya punk ajah mas. Tapi untuk nama *tongkrongan* atau *scence* kita "Warkop Error For The Punk", seringnya masyarakat bilang sih "Warkop Punk". Untuk *band* sendiri pernah ada "Black Soes", yang sekarang masih ada "Street Flower", "Anti Foxy", dan "Total Crisis17+" untuk *tour* sih kami belum pernah melakukan rangkaian *tour*, tapi maen di *gigs* atau acara untuk ke barat seperti kota Tangerang, Jakarta, Bogor, Bekasi, dan untuk ke timur kota seperti, Pekalongan, Pemalang, Brebes.

Oiya kamu sendiri punya band kan? Apa namanya? Sudah buat album atau single?
Band saya Anti Foxy, untuk album sendiri belum punya baru ikut kompilasi-kompilasi saja

Sejak kapan punk lahir dan berkembang disana? Siapa saja yang membawa punk disana?
Punk ada di Bongas pada generasi 2000-an, saya membawa masuk punk di Bongas tahun 2007 kalau ngga salah.

Sudah berapa gigs yang pernah diadakan? Pernah ada band apa saja dari luar kota yang cukup terkenal?
Banyak *gigs* mah sampe yang terakhir saja bertema "GENGGAM ERAT MEDULURAN #6", belum lagi *gigs* dengan tema yang lain, kalau *band* luar dari Jakarta seperti Lemots, Southern Rock, Dead Germs, Wrong Pillow, X Rocker, Sex Instant, Tahan Bantinx, Terror Victim, Domestic Prison, dan masih ada sih dari Jakarta tapi saya lupa.. hehe, dari Jawa Tengah ada The Gholampit.

Kapan acara Genggam Erat Meduluran #6 diadakan? Dan kalau gak salah persis lokasi acara membelakangi PLTU 1?
Minggu, tanggal 20 Januari 2019.

Kalian di desa kan? Selain sama komunitas punk sendiri, apa pernah kerjasama/bergerak dengan komunitas lainnya? Dan ngapain aja?
Iyah kami di desa, agenda tahunan dan sudah berjalan 2 tahun belakangan kami bergerak bersama jadi satu bersama komunitas seperti Oi/Fals Mania, Slanker, Reagge, Ansor Nahdatul Ulama (NU) Kec. Bongas, dari komunitas motor XTC, Monraker Bongas, dari *fans* bola Viking dan The Jack Mania Bongas, kami bersama dalam perbedaan dalam kegiatan sosial skala besar bahkan helatan akbar hari Aids Sedunia pada bulan Desember.

Oiya teman2 kan pernah ikut partisipasi buat acara peringatan AIDS dan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, itu kapan ya? Dan bagaimana respon temen2 dan apa pentingnya?
Setiap tanggal 1 Desember turut memperingati hari AIDS sedunia, alhamdulillah kami mengesampingkan ego demi kebaikan bersama dan diri sendiri. Manfaat bagi kami yang sudah sering mengikuti kegiatan jadi tahu pentingnya kesehatan dan kami sadar kami juga bisa bersesiko.

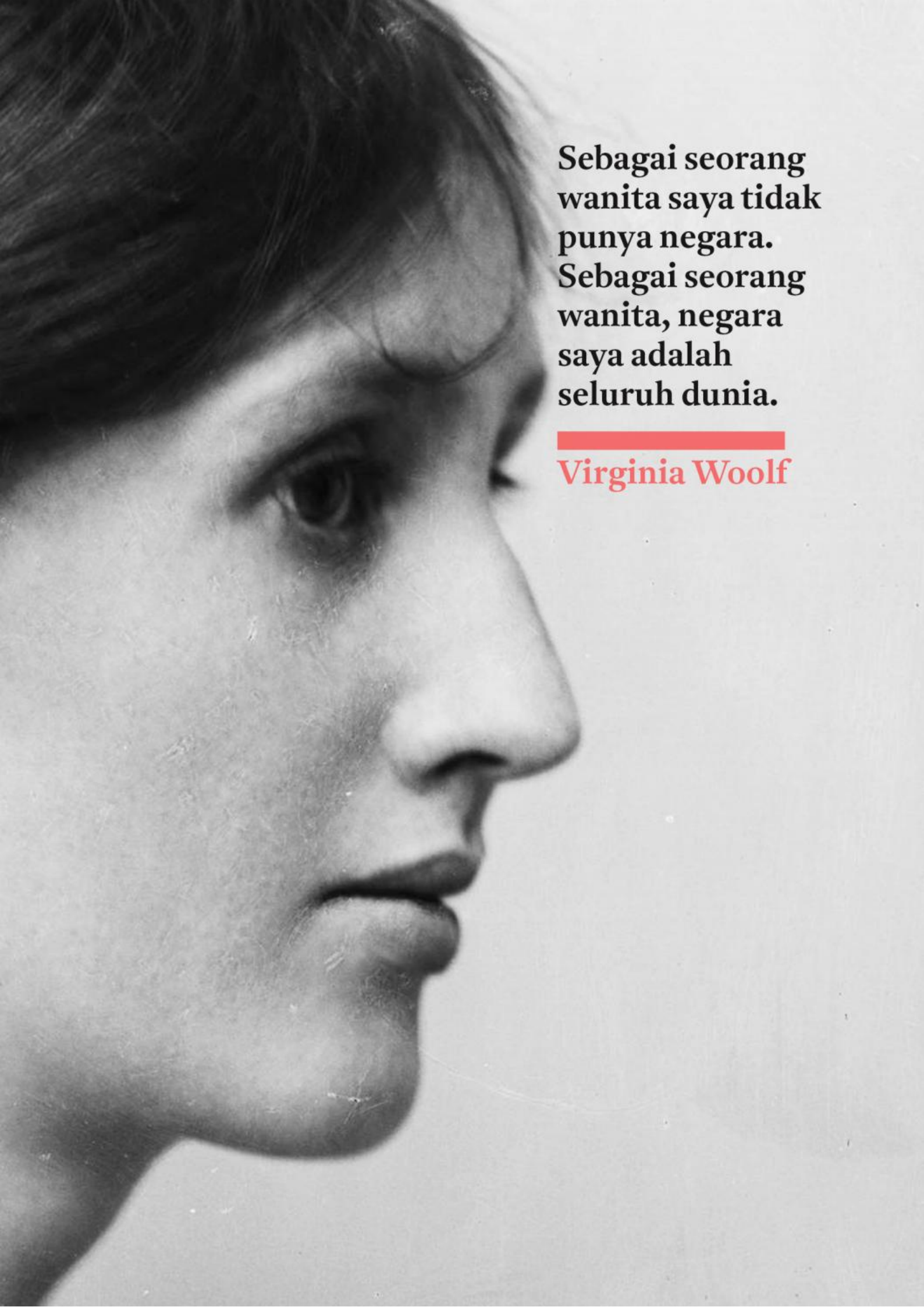
Apa suka dukanya berkomunitas punk di desa? Apa kendala temen-temen komunitas disana? Bagaimana stigma masyarakat setempat?
Ya, kami dari desa kemampuan wawasan regulasi dan finansial beda pastinya dari kawan punk yang di kota, untuk kendala pasti ada kalau dulu mah transportasi jamannya BM kadang menuju pantura saja kami jalan kaki berkilo-kiko meter.. hehe. Ngga sedikit masyarakat dengan stigma negatif. tapi dengan tindakan kami banyak juga yang menerima kami di masyarakat.

Apa pernah ikut solidaritas dalam gerakan sosial? Itu kapan dan apa saja kegiatannya?
Alhamdulillah kami aktif dalam kegiatan sosial baik yang di adakan atau di agendakan komunitas punk atau dari masyarakat dan yayasan. Hampir setiap *gigs* yang kami buat selalu ada buat santunan anak yatim dan lansia dan sumbangan buat masjid, galang donasi #savekendeng (lupa tanggal dan bulannya), penggalangan dana *support* pergerakan warga Mekarsari Bandung bertepatan dengan Tour Domestick Prison (Jakarta), bahkan buat teman yang lagi sakit atau kesusahan.

Pas peringatan hari bumi kalian juga pernah terlibat di Mekarsari, lokasi PLTU 2 Indramayu akan dibangun, nah kenapa itu penting bagi kalian?
Karena kami dan kawan-kawan sadar betapa pentingnya bumi yang hijau tanpa sadar polusi dari asap baturabara mengotori udara dan berpotensi menyebabkan berbagai penyakit, kami tergugah untuk mendukung rakyat Mekarsari atas terampasnya hak dan lahan garapan warga sekitar.

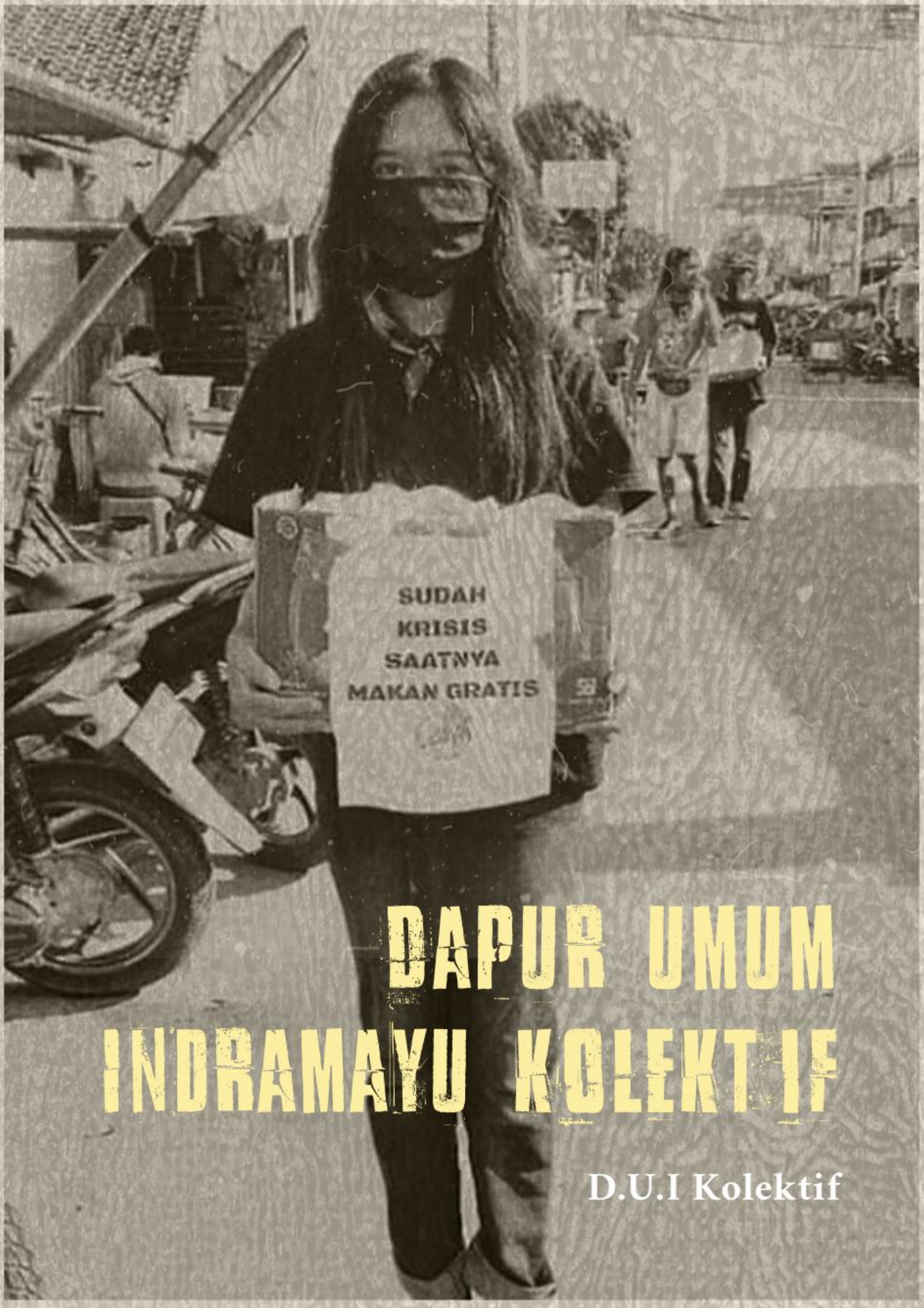
Terus apa agenda teman-teman ke depannya?
Sing penting pada waras pada sehat akeh rejekine, ana lah sing pengen di laksanakan mah... hehe

Ok terima kasih atas waktunya pak, sehat selalu dan tetap semangat bergerak bareng teman-teman di sana.[]



Sebagai seorang wanita saya tidak punya negara. Sebagai seorang wanita, negara saya adalah seluruh dunia.

Virginia Woolf



DAPUR UMUM INDRAMAYU KOLEKTIF

D.U.I Kolektif

HALO! Selamat datang untuk kalian yang sedang membaca tulisan ini, semoga, selalu dalam lindungan Tuhan masing-masing. Izinkan kami menemani kebosanan kalian dengan mengulas sejarah singkat, mengenai terbentuknya dapur Umum Indramayu kolektif atau biasa disingkat DUI Kolektif. Tapi sebelum itu, kami ingin berterimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada orang-orang baik diluar sana, kepada kawan-kawan yang rela tersita waktu dan tenaga, dan untuk kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca. *"Love youall"*

Oke, lanjut, seperti yang sudah kita ketahui, bahwa eksistensi punk di Kota Mangga sudah berkembang dari tahun ke tahun, dari generasi ke generasi, menjamurnya *scena-scena*, ruang untuk sekedar singgah, menggantungkan hidup, serta hanya untuk bertukar pikiran dengan kawan-kawan punk. tak terkecuali *scena* yang sudah eksis sejak dari generasi pertama per-punk-an di Indramayu, yaitu PJR dan Celeng scena. Karena memang disana tempatnya cukup strategis, dekat lampu merah dan warung, tempat biasa kawan-kawan mencari rezeki yang kemudian digunakan untuk mengisi perut. Namun ada sesuatu yang sedikit mengganggu pemandangan disana— berhadapan dengan polsek— (baca; *All Cops Are Bastard*).

Oke, anggap saja sudah cukup perkenalan dengan *scena* kami, kalian boleh datang dan bermain kapan saja. Kami akan menyambutnya dengan hangat, dengan minum-minum juga tentunya, Ehe... he... he....

Kembali ke pembahasan, terbentuknya DUI Kolektif, sebuah kolektif kecil yang menaungi kami ini, terbentuk dari ke-titikjenuhan kami menjalani rutinitas harian. Ditambah, adanya berita Covid19 yang terus-menerus disiarkan secara massif, yang tentu saja mematikan segi ekonomi dari semua lini. Apalagi, yang paling merasakan dampak buruknya adalah rakyat miskin. Banyak buruh-buruh di PHK, pedagang kecil dilarang berjualan selama masa pandemi, dan segala macam aktivitas, mendadak lumpuh selama masa *lockdown*. Akhirnya memunculkan fikiran dibenak kami, "bagaimana caranya kami mengambil peran dimasa krisis ini?" Akhirnya masing-masing dari kami berinisiatif menggalang donasi dari media sosial yang nantinya akan dipergunakan untuk membuat makanan dan masker gratis untuk dibagikan. Tanpa diduga-duga sebelumnya, banyak bantuan donasi dari kawan-





kawan lintas kolektif, seperti kolektif Jogja dan Jakarta. Setelah donasi yang terkumpul dirasa sudah cukup, akhirnya agenda pertama, membagikan makanan dan masker gratis, berhasil kami laksanakan. Aksi pertama kami ini masih bersifat "kesadaran individu". Setelah banyak berdiskusi untuk merencanakan agenda selanjutnya, akhirnya kami mengusulkan "bagaimana jika kita membentuk sebuah kolektif?" dan, "YA!" Masing-masing dari kami pun setuju. Karena tujuan dibentuknya kolektif ini, yaitu sebagai wadah. Memang masing-masing dari kami berasal dari lintas *scena*. Namun saling terkoneksi, terorganisir. Lagi pula masih dalam lingkaran yang sama. Jadi kami berfikir, membentuk kolektif adalah sebuah ide yang tepat. Dan kami menamainya; DAPUR UMUM INDRAMAYU KOLEKTIF.

Begitulah kira-kira sejarah singkatnya, kawan-kawan.

Perlu diketahui juga, kegiatan DUI Kolektif bukan hanya sekedar membagikan makanan gratis kepada yang membutuhkan, atau biasa dikenal dengan istilah *FOOD NOT BOMB*, tapi kami juga rutin mengadakan aksi galang dana untuk saudara-saudara kita di_luarsana yang ditimpa musibah, sakit, atau apapun yang sekiranya sangat membutuhkan uluran bantuan, ini adalah bentuk protes dan revolusi kami terhadap kemiskinan dan kelaparan.

Selain menggalang dana





dari luar, masing-masing dari kami juga berkolektif atau membayar iuran setiap minggunya, tanpa patokan, tanpa paksaan, berapapun nominalnya asal atas dasar ikhlas, dan kami juga membuat PO T-shirt serta Totebag, yang 100% keuntungannya digunakan untuk kegiatan kolektif, seperti membagikan apapun yang bermanfaat secara gratis, karna gratis itu menyenangkan. Jika ada sisa dana, kami menyimpannya sebagai uang kas untuk keberlangsungan agenda kolektif selanjutnya.

Harapan kami, semoga kolektif kecil yang kami bangun bisa memberikan manfaat, membantu meringankan beban orang-orang yang sedang ditimpa musibah, dan semoga kami tetap konsisten menebar kebaikan.

Kami juga menerima dengan tangan terbuka bantuan dari siapapun, sekiranya kalian ingin berkontribusi bisa kontak kami;

- 0831 4821 3613 (HidekiAndri)
- 0895 4148 40569 (Maria Jane)

Untuk melihat setiap kegiatan, kalian bisa mengunjungi halaman media sosial kami;

FB: Dapur Umum Kolektif
IG: @dapurumumkolektif

semangat kami selalu membara berkat do'a serta dukungan kalian!
Banyak cinta dari kami untuk kalian, Terimakasih.

#Tetaplahmembara
#Panjangumursolidaritas
#Rakyatbanturakyat

PUNK - PANGAN

(Interview With Omen)

SEBAGAI pelaku subkultur yang hidup di Indramayu kota, Omen, sapaan akrabnya, sudah cukup lama bergelut dengan dunia punk. Kecintaan dirinya akan dunia punk yang menjalankan prinsip DIY, dipraktikan juga dalam kehidupan kesehariannya di dunia pangan seperti bertani bonteng (timun suri) saat musim kemarau hingga berternak domba.



Dari cerita Omen, ini menunjukkan bahwa punk bisa hadir di tengah masyarakat tanpa mengeklusifkan identitasnya hanya sebatas di komunitas, dengan tanpa menghilangkan semangat kemandirian yang terus dibawa sebagai jalan hidupnya.

Berikut adalah wawancara singkat dengan Omen, di sela-sela kesibukannya saat bertani dan bercengkrama dengan keluarga kecilnya.

Hallo ang apa kabar? Lagi sibuk apa aja nih, denger-denger bertani ya sekarang?
Alhmdulillah sehat ang.. Betul sekali, sekarang lagi sibuk bertani dan penggemukan domba.

Wah, berternak juga ya, kenapa memilih bertani, enggak cari kerja lainnya?
Karena dengan bertani kita jadi dekat dengn alam..selain itu bertani juga sebagai wujud ketahanan pangan.

Oiya, dulu kan kamu sempat aktif punk-punkan kan, kalau boleh tahu sejak kapan dan bagaimana sih awal kenal punk di Indramayu kota?
Aktif mulai tahun 2002. Awal mula sih cuma nongkrong biasa, terus ada temen yang ngenalin punk di tongkrongan kami.

Siapa yang membawa punk di scene Indramayu kota dan kenapa kamu tertarik terjun di komunitas punk?
Pertama kali yang membawa scene punk adalah Almarhum Pongpay dkk. Karena punk sebagai prinsip hidup yang berlandaskan D.I.Y (Do It Yourself). Saya memilih punk bukan untuk pelarian semata, di dalam punk kebersamaanya cukup kuat. Cita rasa sosial yang tinggi.. serta sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem pemerintahan yang bobrok.

Ada pengalaman yang estetika dalam berpenampilan punk, contohnya sepatu boots digunakan sebagai bentuk penolakan terhadap aparat (polisi dan tentra) yang menindas rakyat kecil. Celana yang robek-robek sebagai bentuk anti "budaya mapan."

Biasanya ngumpul dimana aja sih dulu?
Dulu, biasanya di Sport Center

Gigs apa yang masih ingat dan berkesan di Indramayu kota? Pernah punya pengalaman enggak enak enggak pas dulu masih aktif? Bisa ceritain dong.
Indramayu kota saat gigs kaya yang waktu itu karena terganjal perijinan, jadi susahnya minta ampun.

Pengalaman waktu nyetreet di Kebon Jeruk dulu kalo pas tidur bangun kesiangan pasti selalu kejar-kejaran sama Satpol PP. Waktu itu pas acara "Jakarta Bersatu," dari Stasiun Senen menuju Jogja naik kereta barang, pas di sambungan lokomotif ehh.... sampe Stasiun Cirebon tiba-tiba muka banyak serpihan gesekan rel, he… he… he….

Bagaimana menurut kamu melihat generasi sekarang, ada perbedaan enggak dangan yang kamu ikuti dulu?
Generasi sekarang punk cuma penampilan doank kebanyakannya, khusus di Indramayu kota anak-anak yang enggak jelas cuma karena pake celana robek-robek aja dibilang punk. Solidaritas dan kebersamannya pun enggak kaya dulu.

Sekarang masih aktif ke* gigs *atau* nyetreet *gak? Hehe
Kalo ke *gigs* masih aktif, tapi khusus wilayah Ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan) aja. Kalo nyetreet sih sekarang enggak aktif dikarenakan udah berumah tangga heee.

Ok, terima kasih banyak atas waktunya ang, semoga sukses bertaninya.

"

GENERASI SEKARANG PUNK CUMA PENAMPILAN DOANK KEBANYAKANNYA, KHUSUS DI INDRAMAYU KOTA ANAK-ANAK YANG ENGGAK JELAS CUMA KARENA PAKE CELANA ROBEK-ROBEK AJA DIBILANG PUNK. SOLIDARITAS DAN KEBERSAMANNYA PUN ENGGAK KAYA DULU.









Ilustrasi: Halpyansah Leo Wijaya (saprool)

INDRAMAYU ORA BUTUH SANJI





Kami menerima setiap karya teman-teman kamerad baik berupa opini, esai, artwork, komik, puisi, cerpen atau yang lainnya, terutama kabar seputar Indramayu. Karya bisa di kirim melaui;

+62 878-0579-6898 | zinereang@gmail.com

STIGMA MERCH
DIMENSILIAR PUNK ROCK SHOP
DOM DERMAYU ORA MENENG